

**IMPLEMENTASI KONSEP *TRIPLE BOTTOM LINE* PADA  
PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*  
PT PERTAMINA REFINERY UNIT VI  
DI DESA BALONGAN  
KECAMATAN BALONGAN  
KABUPATEN INDRAMAYU  
JAWA BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S. Tr. Sos)**

**Oleh:  
Muhammad Jody Irawan  
19.04.033**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI KONSEP *TRIPLE BOTTOM LINE* PADA  
PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*  
PT PERTAMINA *REFINERY UNIT VI*  
DI DESA BALONGAN  
KECAMATAN BALONGAN  
KABUPATEN INDRAMAYU  
JAWA BARAT**

**Disusun Oleh:**

**Muhammad Jody Irawan**

**NRP. 19.04.033**

**Skripsi ini telah disetujui pembimbing**

**Pada 25 Agustus 2023**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Dwi Heru Sukoco, M.Si  
NIP. 19590606 198401 1 001**

**Ade Subarkah, MPS. Sp  
NIP. 19810529 200003 1 001**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI KONSEP *TRIPLE BOTTOM LINE* PADA**  
**PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***  
**PT PERTAMINA *REFINERY UNIT VI***  
**DI DESA BALONGAN**  
**KECAMATAN BALONGAN**  
**KABUPATEN INDRAMAYU**  
**JAWA BARAT**

**Disusun Oleh:**

**Muhammad Jody Irawan**

**NRP. 19.04.033**

**Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus**

**Pada 1 September 2023**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Dwi Heru Sukoco, M.Si**  
**NIP. 19590606 198401 1 001**

**Ade Subarkah, MPS. Sp**  
**NIP. 19810529 200003 1 001**

**Diketahui**

**Direktur Politeknik**  
**Kesejahteraan Sosial Bandung**

**Ketua Program Studi**  
**Pekerjaan Sosial**  
**Program Sarjana Terapan**

**Dr. Marjuki, M.Sc**  
**NIP. 19601010 198603 1 010**

**Dr. Aep Rusmana M.Si**  
**NIP. 19681101 199403 1 003**

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

**“Daun gugur pun pernah bertahan pada satu ranting yang rapuh”**

**-J-**

**Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua  
terkasih, Bapak Yogi Irawan dan Ibu Diana Suciati yang  
telah sepenuh hati mendidik saya yang dengan sabar  
membersamai setiap langkah yang saya ambil hingga  
berada pada titik ini.**

## **PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT**

Saya dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina *Refinery Unit* VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat” adalah karya saya sendiri. Karya ini belum dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga lain manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip secara langsung maupun tidak langsung dari peneliti lain dalam karya yang dipublikasikan maupun tidak, telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka bagian akhir karya ini.

Bandung, September 2023

Muhammad Jody Irawan  
NRP. 19.04.033

## **RIWAYAT HIDUP**



Peneliti bernama lengkap Muhammad Jody Irawan, lahir di Bandung pada 14 Juli 2001, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Yogi Irawan dan Ibu Diana Suciati. Peneliti melaksanakan pendidikan formal dari tingkat Taman Kanak-kanak Ariyandini (2007), Sekolah Alam Insan Cemerlang (2013), Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Soreang (2016), dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Soreang (2019). Peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada tahun 2019 di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.

Peneliti adalah seseorang yang aktif dalam berbagai kegiatan internal dan eksternal kampus selama kuliah. Organisasi internal kampus yang peneliti ikuti adalah sebagai anggota Divisi Humaniora Himpunan Mahasiswa Pawayangan. Peneliti juga mengikuti klub badminton di Soreang. Selain itu, selama berkuliah, peneliti pernah mengikuti magang Pejuang Muda di Sulawesi Selatan.

## ABSTRAK

**MUHAMMAD JODY IRAWAN, 19.04.033. Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina Refinery Unit VI di Desa Balongan Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Dosen Pembimbing: DWI HERU SUKOCO dan ADE SUBARKAH**

Dalam pelaksanaan CSR, tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat melalui konsep *Triple Bottom Line* (*People, Planet, dan Profit*). Penelitian ini bertujuan untuk mendapat data, menggambarkan, mengkaji, dan menganalisis mengenai: 1) implementasi unsur *people* pada program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, 2) implementasi unsur *planet* pada program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, dan 3) implementasi unsur *profit* pada program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) orang terdiri dari *Community Development Officer* (CDO), Supervisor, ketua kelompok tani, dan anggota kelompok tani. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Pertamina RU VI sudah mengimplementasikan konsep *triple bottom line* dalam pelaksanaan program CSR. Pada unsur *people*, diimplementasikan melalui program pelatihan keterampilan bagi masyarakat, pada unsur *planet* diimplementasikan melalui program keanekaragaman hayati dan bank sampah, dan pada unsur *profit* diimplementasikan melalui program kewirausahaan. Namun, pada pelaksanaan program CSR masih belum optimal dilihat dari sumber daya manusianya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merancang sebuah program, yaitu “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” yang bertujuan untuk meningkatnya pemahaman dan keterampilan anggota program CSR PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Balongan.

***Kata Kunci: Triple Bottom Line, CSR, Pemberdayaan Masyarakat***

## **ABSTRACT**

***MUHAMMAD JODY IRAWAN, 19.04.033. Implementation of The Triple Bottom Line Concept in Corporate Social Responsibility Program of PT Pertamina Refinery Unit VI Balongan in Balongan Village Balongan Subdistrict Indramayu Regency West Java. Supervisor: DWI HERU SUKOCO and ADE SUBARKAH***

*In the implementation of CSR, Corporate Social Responsibility can be seen through the Triple Bottom Line concept (People, Planet, and Profit). This study aims to obtain data, describe, study, and analyze regarding: 1) implementation of elements people in PT Pertamina RU VI's CSR program in Balongan Village, Balongan District, Indramayu Regency, West Java, 2) implementation of elements planet on PT Pertamina RU VI's CSR program in Balongan Village, Balongan District, Indramayu Regency, West Java, and 3) implementation of elements profit in PT Pertamina RU VI's CSR program in Balongan Village, Balongan District, Indramayu Regency, West Java. The method used in this research is qualitative descriptive method. The informants in this study were 4 (four) people consisting of Community Development Officer (CDO), Supervisors, heads of farmer groups, and members of farmer groups. The data collection technique used by researchers is to use in-depth interview techniques, observation, and documentation study. The results of the study show that PT Pertamina RU VI has implemented the triple bottom line concept in the implementation of the CSR program. On the people elements, implemented through a skills training program for the community, on planet elements implemented through biodiversity programs and waste banks, and on profit elements implemented through the entrepreneurship program. However, the implementation of the CSR program is still not optimal in terms of human resources. Based on the research results, the researchers designed a program, namely "Makeba: Communities Developing with Pertamina" which aims to increase the understanding and skills of members of the PT Pertamina RU VI Balongan CSR program in Balongan Village.*

***Keywords: Triple Bottom Line, CSR, Community Development***

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, puji syukur selalu peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, atas segala kesempatan, kemudahan serta kelancaran dalam menyusun skripsi yang berjudul “Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina *Refinery Unit VI* di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Jawa Barat”. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjuki, M. Sc. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Bapak Dr. Aep Rusmana, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Pekerjaan Sosial Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. PT Pertamina *Refinery Unit VI* Balongan Jawa Barat yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan seluruh pihak yang telah membantu.
4. Bapak Dr.Dwi Heru Sukoco, M.Si dan Bapak Ade Subarkah, MPS.Sp selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu serta fikirannya dalam memberikan arahan, bimbingan, dorongan dan masukan dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Bandung yang telah memberikan ilmu kepada praktikan.
6. Ayah, ibu, dan adik praktikan yang selalu memberi dukungan dan semangat.

Demikian skripsi ini disusun, semoga segala kebaikan dari pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini mendapat balasan dari Allah Subhana Wa Ta'ala dan semoga hasil laporan kegiatan penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Bandung, September 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II KAJIAN KONSEPTUAL .....</b>	<b>9</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian .....	13
2.1.1 Kajian tentang Kemiskinan.....	13
2.1.2 Kajian tentang <i>Corporate Social Responsibility</i> .....	16
2.1.3 Kajian tentang <i>Triple Bottom Line</i> .....	25
2.1.4 Kajian tentang Praktik Pekerjaan Sosial Industri.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Desain Penelitian .....	41
3.2 Penjelasan Istilah .....	42
3.3 Penjelasan Latar Penelitian.....	42
3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data .....	44
3.4.1 Sumber Data.....	44
3.4.2 Cara Menentukan Sumber Data.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data.....	47
3.6.1 Uji Kredibilitas .....	48

3.6.2 Uji <i>Transferability</i> .....	49
3.6.3 Uji <i>Dependability</i> .....	50
3.6.4 Uji <i>Confirmability</i> .....	50
3.7 Teknik Analisa Data .....	50
3.8 Jadwal dan Langkah – langkah Penelitian.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	55
4.1.2 <i>Corporate Social Responsibility</i> PT Pertamina RU VI Balongan .....	57
4.1.3 Karakteristik Informan .....	59
4.2 Temuan Penelitian Konsep <i>Triple Bottom Line</i> pada Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan .....	61
4.2.1 Implementasi Aspek <i>People</i> pada Program <i>Corporate Social Responsibility</i> di PT Pertamina RU VI Balongan .....	61
4.2.2 Implementasi Aspek <i>Planet</i> pada Program <i>Corporate Social Responsibility</i> di PT Pertamina RU VI Balongan.....	68
4.2.3 Implementasi Aspek <i>Profit</i> pada Program <i>Corporate Social Responsibility</i> di PT Pertamina RU VI Balongan.....	75
4.3 Pembahasan .....	80
4.3.1 Analisis Hasil Penelitian .....	80
4.3.2 Analisis Masalah .....	84
4.3.3 Analisis Kebutuhan.....	85
4.3.4 Analisis Sumber .....	86
<b>BAB V USULAN PROGRAM.....</b>	<b>87</b>
5.1 Dasar Pemikiran.....	87
5.2 Nama Program .....	88
5.3 Tujuan.....	88
5.3.1 Tujuan Umum.....	88
5.3.2 Tujuan Khusus.....	88
5.4 Sasaran.....	89
5.5 Pelaksana Program.....	89

5.6	Metode dan Teknik .....	91
5.6.1	Metode .....	92
5.6.2	Teknik .....	92
5.7	Kegiatan yang Dilakukan .....	93
5.8	Langkah-langkah Pelaksanaan.....	94
5.8.1	Tahap Persiapan .....	94
5.8.2	Tahap Pelaksanaan.....	95
5.8.3	Tahap Pengakhiran .....	96
5.9	Rencana Anggaran Biaya .....	97
5.10	Analisis Kelayakan .....	98
5.11	Indikator Keberhasilan.....	99
5.11.1	Indikator Proses .....	100
5.11.2	Indikator Hasil .....	100
<b>BAB VI SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>101</b>
6.1	Simpulan .....	101
6.2	Saran .....	102
6.2.1	Saran Guna Pelaksanaan Program .....	103
6.2.2	Saran Penelitian Lanjutan .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>108</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	52
Tabel 4. 1 Karakteristik Informan .....	59
Tabel 4. 2 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek People .....	65
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Penelitian Unsur Planet .....	71
Tabel 4. 4 Rekapitulasi Hasil Penelitian Unsur Profit .....	77
Tabel 5. 1 Sistem Partisipan Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” .....	89
Tabel 5. 2 Susunan Acara Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” .....	95
Tabel 5. 3 Rencana Anggaran Biaya Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” .....	97
Tabel 5. 4 Analisis Kelayakan Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” .....	98

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh negara Indonesia adalah kemiskinan. “Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan” (Ferezagia, 2018: 2). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ”Kemiskinan merupakan ketidakmampuan suatu masyarakat dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar baik makanan maupun bukan makanan yang terukur berdasarkan sisi pengeluaran, sedangkan penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan”.

Kemiskinan dibagi menjadi 3 kluster, yaitu tingkat rendah, tingkat sedang, dan tingkat tinggi. Salah satu provinsi yang termasuk ke dalam kemiskinan kluster 3 adalah Provinsi Jawa Barat (Ferezagia, 2018: 1). Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah di Jawa Barat dengan tingkat kemiskinan terbanyak, yaitu 12,77 persen di tahun 2022 (BPS Jawa Barat, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, angka kemiskinan di Kabupaten Indramayu terpantau berangsur turun selama setahun terakhir. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat, yang semula di tahun 2021 penduduk dengan kemiskinan ekstrem di Kabupaten Indramayu jumlahnya mencapai 75.820 jiwa, kini di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 53.050 jiwa (Diskominfo Indramayu, 2023).

Terdapat dua strategi dalam upaya pengentasan kemiskinan, yaitu dengan pemenuhan kebutuhan keluarga miskin dan melakukan pelatihan kepada mereka

agar memiliki keterampilan (Ferezagia, 2018: 2). Perwujudan kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun juga pihak lain yang terlibat. Salah satu *stakeholders* yang dilibatkan adalah perusahaan-perusahaan dan bidang industri yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat. Selain kehidupan yang layak bagi masyarakat, keterlibatan perusahaan juga diikuti oleh tanggung jawab untuk menjaga dan mempertahankan kestabilan lingkungan hidup dan sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di berbagai aspek, sehingga interaksi antara perusahaan dan masyarakat sekitar berjalan dengan baik atau yang biasa disebut dengan pembangunan (Astri, 2012: 152). Pembangunan adalah usaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang belum baik atau yang sudah baik menjadi lebih baik lagi (Simanjuntak, 2016: 27). Perusahaan dalam mewujudkan upaya pembangunan dilaksanakan melalui tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

CSR menurut Beny (2012: 6) merupakan "Wujud pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat". Perusahaan dapat memberikan bentuk tanggung jawabnya melalui materi, seperti uang, sembako, peralatan, hingga pembangunan di sekitar masyarakat lokal. Selanjutnya, *The World Bussiness Council for Sustainable Development (SBCSD)* oleh Lord Holme dan Richard Watts dalam Michael (2019:24) menyatakan bahwa "CSR adalah tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar yang tidak hanya memberikan materi, namun juga pemberdayaan secara ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat."

Menurut Draft ISO 26000, yang dikutip oleh Suharto (2010:104) menyatakan bahwa:

CSR adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diterapkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan termasuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum dan norma perilaku internasional, serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh-

Di Indonesia, pelaksanaan CSR di atur dalam UU No. 40 tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 yang berbunyi:

“PT yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan.”. Selain itu, terdapat peraturan lain yang mengatur tentang CSR, yaitu UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang menyatakan bahwa “Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial.”.

Dalam pelaksanaan CSR, tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilihat melalui konsep *Triple Bottom Line* (*People, Planet, dan Profit*). Dalam buku Elkington yang berjudul *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21<sup>st</sup> Century Bussiness* (1998) dalam Suharto (2010: 4) menyatakan bahwa “Perusahaan yang baik tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi (*profit*), melainkan memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*), dan masyarakat sekitar (*People*).” *Triple Bottom Line* akan memudahkan pembangunan berkelanjutan bagi perusahaan, karena tidak hanya berfokus pada *single bottom line* berupa nilai perusahaan (*corporate value*) yang hanya finansial saja, melainkan juga ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Peraturan tentang CSR yang lebih spesifik adalah UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN. UU ini kemudian dijabarkan lebih dalam pada Peraturan Menteri BUMN No. 4 Tahun 2007 yang mengatur mulai dari besaran dana sampai tata cara pelaksanaan CSR. Seperti yang diketahui, CSR milik BUMN adalah Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Salah satu BUMN yang menjalankan CSR adalah PT Pertamina (Persero).

Pertamina mengelola kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan yang mencakup program *Corporate Social Responsibility* (CSR), program Bina Lingkungan (BL), dan Program Kemitraan (PK). Berbagai kegiatan CSR yang dilakukan meliputi bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan, infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, manajemen bencana, dan bantuan khusus. Realisasi kegiatan dilaksanakan oleh seluruh unit kerja fungsi CSR Pertamina, baik di kantor pusat, unit operasi, maupun anak perusahaan. Salah satu unit operasi yang menjalankan kegiatan CSR Pertamina berada di RU VI Balongan Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

PT Pertamina (Persero) RU VI Balongan memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar yang berbentuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan fokus utama adalah akselerasi terhadap pelestarian lingkungan serta peningkatan potensi masyarakat untuk kemandirian. Bentuk kegiatan CSR di Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu adalah dengan pengembangan taman kehati, pelatihan dan peningkatan kemampuan bagi masyarakat, serta pelatihan kewirausahaan. Program ini dilakukan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat menciptakan

*independent community* pendampingan dan pemberdayaan kelompok masyarakat, pengembangan sarana dan prasarana, serta melakukan penelitian dan studi inovasi.

Pertamina RU VI Balongan telah menyusun strategi program CSR yang mengacu pada konsep 3P (*People, Planet* dan *Profit*). Pada unsur *profit*, dapat dilihat dari laba yang diperoleh tiap tahun beserta produk yang dihasilkan dari kegiatan program CSR. Pada unsur *People*, dapat dilihat melalui kegiatan CSR bidang pendidikan, kesehatan, program kemitraan, serta infrastruktur dan bencana. Dan terakhir, pada unsur *Planet* dilaksanakan melalui program bidang lingkungan dengan menyelamatkan dan melestarikan lingkungan (Pertamina, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masalah pada pengimplementasian *triple bottom line* terletak pada sumber daya manusianya yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya program CSR ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat karena Perusahaan tersebut sudah menjalankan program CSR dengan konsep *triple bottom line*. Dengan demikian, peneliti ingin melihat apakah pelaksanaan program CSR dengan menggunakan konsep *triple bottom line* pada PT Pertamina RU VI di Desa Balongan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa

Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat??.  
Selanjutnya, rumusan masalah di atas dirinci ke dalam sub-sub rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana implementasi unsur *people* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat?
2. Bagaimana implementasi unsur *planet* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat?
3. Bagaimana implementasi unsur *profit* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah untuk mendapat data, menggambarkan, mengkaji, dan menganalisis tentang:

1. Implementasi unsur *people* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.
2. Implementasi unsur *planet* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

3. Implementasi unsur *profit* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian berjudul “Implementasi Unsur *People* dalam Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat” memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis, yaitu memperluas informasi dan khazanah keilmuan terkait pekerjaan sosial di sektor dunia kerja terkhusus Implementasi Unsur *People* dalam Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktik berupa kontribusi bagi pemerintah, pemangku kebijakan, maupun lembaga/intansi yang terkait dalam menangani masalah atau mewadahi program/kegiatan yang berkaitan dengan Implementasi Unsur *People* dalam Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II: KAJIAN KONSEPTUAL**

Kajian konseptual memuat kajian terhadap penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian, dan kerangka pemikiran.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Metode penelitian memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal penelitian serta langkah-langkah penelitian.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

### **BAB V: USULAN PROGRAM**

Usulan program memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

### **BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan dan saran memuat tentang simpulan dan saran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian terdahulu, sebagai pedoman dan kajian dalam menulis kajian ini. Penelitian terdahulu yang digunakan untuk perbandingan adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang berjudul “Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat” antara lain sebagai berikut:

**1. Implementasi *Corporate Social Responsibility* PT. Pertamina (Persero) pada Program Siswa Mengenal Nusantara oleh Afifah Izzaturrahmi Ibrahim, Lukiat Komala Erdinaya, dan Aat Ruchiat Nugraha tahun 2021**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti Program Siswa Mengenal Nusantara yang disponsori oleh PT. Pertamina (Persero) guna mengkampanyekan keberagaman budaya negeri Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan program CSR SMN PT. Pertamina yang merujuk pada konsep Honhen menunjukkan masih ada beberapa ketidaksesuaian implementasi program CSR dikarenakan kondisi wilayah Papua yang menjadikan kurnag efektifnya program CSR SMN 2018. Simpulan menyatakan bahwa PT. Pertamina telah berupaya untuk dapat mewujudkan program CSR sebagai wujud tanggung jawab BUMN Hadir untuk Negeri.

Kebaruan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti menganalisis implementasi kegiatan program CSR yang dilakukan oleh PT Pertamina RU VI Balongan Jawa Barat ditinjau dari konsep *Triple Bottom Line* (TBL) terkhusus unsur *people* atau pemberdayaan masyarakat sekitar.

## **2. Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* dalam Program *Corporate Social Responsibility* di Hotel Alila Seminyak oleh Ni Nengah Ariastini dan I Made Trisan Semara tahun 2019.**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilaksanakan di Alila Seminyak selama 5 bulan, dimulai bulan Mei-September 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep TBL dalam program CSR di Alila Seminyak dan bagaimana evaluasi program berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi terhadap dokumen laporan kegiatan CSR, anggaran CSR, laporan penggunaan CSR, dan data karyawan. Wawancara mendalam dengan *key informan* selaku perencana dan pelaksana CSR dan wawancara penerima program CSR, serta observasi non partisipan terhadap pengimplementasian CSR di Alila Seminyak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi direduksi dan dideskripsikan kembali secara kualitatif (Pantiyasa dalam Ariastini dan Trisna, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi yang dilakukan belum maksimal sesuai dengan kaidah TBL maupun CSR. Ketidaksesuaian tersebut dilihat dari sisi *People*, belum adanya keterlibatan masyarakat penerima program

dalam perencanaan dan evaluasi. Perencanaan yang diadakan tidak dilakukan secara terstruktur baik dalam perumusan tujuan, strategi, maupun kebijakan. Evaluasi program CSR juga belum melibatkan masyarakat dan tidak dibuatkan dalam bentuk laporan kegiatan. Hal tersebut membuat tujuan program tidak dapat diukur ketercapaiannya maupun kekurangan dan kelebihan program.

Perbedaan penelitian terkini dengan penelitian terdahulu, bahwa penelitian terkini menggunakan konsep pekerjaan sosial dengan kemiskinan dan industri. Dengan demikian, hasil yang didapatkan juga berbeda karena di pandang dari perspektif yang berbeda. Selain itu, pada penelitian terkini mengusulkan program peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan.

### **3. Program CSR Yayasan Unilever Indonesia Berdasarkan Teori *Triple Bottom Line* oleh Ricky Michael, Santoso Tri Raharjo, dan Risna Resnawaty tahun 2019.**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di PT Unilever Indonesia Tbk melalui program CSR yang bernama Yayasan Unilever Indonesia (YUI). Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dalam konsep TBL, perusahaan dapat mengetahui secara sistematis nilai-nilai yang perlu dijalankan oleh perusahaan dalam program CSR. Perusahaan menciptakan program CSR melalui Yayasan Unilever Indonesia (YUI) serta tiga pilar besar yang diturunkan secara lebih detail lewat program merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya, masyarakat, baik peningkatan kualitas hidup lewat pelatihan, menciptakan lingkungan yang bersih, hingga meningkatkan perilaku hidup sehat sejak dini.

Pada penelitian terdahulu hasil penelitian berorientasi pada keseluruhan program CSR yang dilakukan. Pada penelitian terkini, peneliti melakukan penelitian pada satu bidang CSR yang telah mengembangkan konsep TBL, yaitu pengembangan masyarakat. Penelitian terdahulu dan terkini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Perbandingan penelitian terdahulu dengan terkini dapat dilihat dalam tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2. 1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Afifah Izzaturrahmi Ibrahim, Lukiati Komala Erdinaya, dan Aat Ruchiat Nugraha	Implementasi <i>Corporate Social Responsibility</i> PT. Pertamina (Persero) pada Program Siswa Mengenal Nusantara	1. Menggunakan metode kualitatif deskriptif 2. Menganalisis implementasi CSR pada PT. Pertamina	1. Menggunakan konsep Ilmu Komunikasi 2. Variabel yang diteliti berfokus pada satu program CSR saja, yaitu pendidikan 3. Tidak menganalisis melalui konsep TBL
2.	Ni Nengah Ariastini dan I Made Trisan Semara	Implementasi Konsep <i>Triple Bottom Line</i> dalam Program <i>Corporate Social Responsibility</i> di Hotel Alila Seminyak	1. Menggunakan metode kualitatif 2. memiliki variable Implementasi <i>Triple Bottom Line</i> program CSR	1. Konsep yang digunakan berbeda
3.	Ricky Michael, Santoso Tri Raharjo, dan	Program CSR Yayasan Unilever Indonesia	1. Metode penelitian	1. Konep 2. Variabel yang diteliti

	Risna Resnawaty	berdasarkan Teori <i>Triple Bottom Line</i>	kualitatif deskriptif 2. Menggunakan konsep <i>Triple Bottom Line</i>	
--	-----------------	---	--	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat program CSR yang dijalankan oleh perusahaan. Selain itu, dua dari penelitian terdahulu memiliki persamaan pada topik implementasi *triple bottom line*. Pada metode penelitian juga menggunakan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada perusahaan yang dijadikan lokasi penelitian, yaitu PT Pertamina RU VI Balongan. Selain itu, penelitian ini juga mengulik implementasi *triple bottom line* pada setiap program CSR yang ada di PT Pertamina RU VI Balongan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh pada penelitian ini juga lebih luas. Ditambah lagi, kajian konseptual yang digunakan pada penelitian ini adalah Pekerja Sosial ditinjau dari kemiskinan.

## 2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

### 2.1.1 Kajian tentang Kemiskinan

#### 2.1.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan menurut Tjokokrowinoto dalam Haris (2018: 3) menyatakan bahwa “Kemiskinan tidak hanya menyangkut persoalan kesejahteraan (*welfare*) semata, namun kemiskinan juga tentang kerentanan (*vulnerability*), ketidakberdayaan (*powerless*), tertutupnya akses kepada berbagai peluang kerja,

menghabiskan sebagian besar penghasilannya untuk kebutuhan konsumsi, angka ketergantungan yang tinggi, rendahnya akses terhadap pasar, dan kemiskinan terefleksi dalam budaya kemiskinan yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.”.

Selanjutnya, Friedman dalam Suharto (2014: 134) menegaskan bahwa “Kemiskinan merupakan suatu kondisi sebagai akibat dari ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial, kemiskinan dipandang sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial, meliputi modal produktif dan aset (misalnya tanah, perumahan, peralatan, kesehatan), sumber-sumber keuangan (pendapatan, kredit yang memadai), organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama (partai politik, koperasi, kelompok usaha, kelompok teraskep papan, sandang, pangan, kesehatan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

- a) Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.
- b) Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak lain.

- c) Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi sering menyebabkan suburnya kemiskinan.

#### **2.1.1.2 Indikator Kemiskinan**

Mengacu pada BDT, pemerintah mengeluarkan ketentuan yang mengatur tentang indikator kemiskinan yang standar dalam PERMENSOS No. 146 tahun 2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu berikut ini:

- 1) Tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/ atau mempunyai sumber mata pencaharian namun tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar;
- 2) Mempunyai pengeluaran sebagian besar digunakan untuk memenuhi konsumsi makanan pokok dengan sangat sederhana;
- 3) Tidak mampu atau mengalami kesulitan untuk berobat ke tenaga medis, kecuali puskesmas atau yang di subsidi pemerintah;
- 4) Tidak mampu membeli pakaian satu kali dalam satu tahun untuk setiap anggota rumah tangga;
- 5) Mempunyai kemampuan hanya menyekolahkan anaknya samapai jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama;
- 6) Mempunyai dinding rumah terbuat dari bambu/kayu/tembok dengan kondisi tidak baik/ kualitas rendah, termasuk tembok yang sudah usang/ berlumut atau tembok tidak diplester;

- 7) Kondisi lantai terbuat dari tanah atau kayu/ semen/ keramik dengan kondisi tidak baik/ kualitas rendah;
- 8) Atap terbuat dari ijuk/ rumbia atau genteng/seng/ asbes dengan kondisi tidak baik/ kualitas rendah;
- 9) Mempunyai penerangan bangunan tempat tinggal bukan dari listrik atau listrik tanpa meteran;
- 10) Luas lantai rumah kecil kurang dari 8m<sup>2</sup>/orang; dan
- 11) Mempunyai sumber air minum berasal dari sumur atau mata air tak terlindung/ air sungai/ air hujan/ lainnya.

## **2.1.2 Kajian tentang *Corporate Social Responsibility***

### **2.1.2.1 Definisi *Corporate Social Responsibility***

CSR menurut Beny (2012) dalam (Michael, 2019: 24) merupakan wujud pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Perusahaan dapat memberikan bentuk tanggung jawabnya melalui materi, seperti uang, sembako, peralatan, hingga pembangunan di sekitar masyarakat lokal. Tetapi *The World Business Council for Sustainable Development* (SBCSD) oleh Lord Holme dan Richard Watts menyatakan bahwa “CSR adalah tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar yang tidak hanya memberikan materi, namun juga pemberdayaan secara ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat”. Berikut ini merupakan kajian tentang CSR meliputi definisi, tujuan, manfaat, model, langkah perumusan program, dan tantangan yang dihadapi CSR.

Edi Suharto (2009: 35) memberikan beberapa definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut berbagai organisasi, yaitu:

- 1) *World Business Council for Sustainable Development*, menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen berkesinambungan dari kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi, seraya meningkatkan kualitas kehidupan karyawan dan keluarganya, serta komunitas lokal dan masyarakat pada umumnya.
- 2) *Internasional Finance Corporation*, menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen dunia bisnis untuk memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan karyawan, keluarga karyawan, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kehidupan para pekerja melalui cara-cara yang baik bagi bisnis maupun pembangunan.
- 3) *Institute of Chartered Accountants, England and Wales* menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* sebagai jaminan bahwa organisasi-organisasi pengelola bisnis mampu memberi dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, seraya memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham (*shareholders*) mereka.
- 4) *Canadian Government*, memberikan definisi *Corporate Social Responsibility* adalah kegiatan usaha yang mengintegrasikan ekonomi, lingkungan dan sosial ke dalam nilai, budaya, pengambilan keputusan, strategi, dan operasi perusahaan yang dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan berkembang.
- 5) *CSR Asia* menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan untuk beroperasi secara berkelanjutan berdasarkan prinsip ekonomi,

sosial dan lingkungan, seraya menyeimbangkan beragam kepentingan *stakeholders*.

ISO 26000 mengenai *Guidance on Social Responsibility* juga memberikan definisi *Corporate Social Responsibility*. Menurut ISO 26000 yang dikutip oleh Edi Suharto, 2009: 104, *Corporate Social Responsibility* adalah:

Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi.

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan dari berbagai organisasi, CSR tidaklah sesederhana sebagaimana dipahami dan dipraktikan oleh kebanyakan perusahaan. CSR mencakup tujuh komponen utama, yaitu *the environment, social development, human rights, organizational governance, labor practices, fair operating practices*, dan *consumer issues* (Sukada dan Jalal dalam Edi Suharto, 2009: 104).

#### **2.1.2.2 Tujuan *Corporate Social Responsibility***

Julianda dalam Winanda (2016) menyampaikan bahwa terdapat tiga alasan penyelenggaraan CSR sejalan dengan jaminan keberlanjutan operasional perusahaan, yaitu sebagai berikut.

1. Perusahaan adalah bagian dari masyarakat, sehingga perusahaan harus memperhatikan kepentingan masyarakat. Perusahaan harus menyadari suatu tatanan lingkungan masyarakat. Kegiatan sosial berfungsi sebagai upaya timbal

balik atas penguasaan sumber daya alam oleh perusahaan yang bersifat eksploratif dan kompensasi sosial akibat ketidaknyamanan pada masyarakat.

2. Hubungan antara perusahaan dan masyarakat memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Perusahaan dituntut untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sehingga terciptanya hubungan harmonis dengan masyarakat.
3. Kegiatan CSR adalah salah satu cara untuk meredam konflik sosial. Konflik sosial berasal dari akibat kegiatan operasional perusahaan atau akibat kesenjangan structural dan ekonomis yang timbul antara masyarakat dengan komponen perusahaan.

#### **2.1.2.3 Manfaat *Corporate Social Responsibility***

Manfaat CSR menurut Suharto, 2010: 52 bahwa ada empat manfaat yang diberikan CSR terhadap perusahaan, yaitu sebagai berikut.

1. *Brand differentiation*. CSR dalam kompetitif persaingan dengan entitas bisnis lainnya, bisa memberikan citra perusahaan yang khas, baik, dan etis di mata publik yang pada gilirannya menciptakan *customer loyalty*.
2. *Human resources*. Program CSR dapat membantu dalam perekrutan karyawan baru, terutama yang memiliki kualifikasi tinggi.
3. *License to operate*. Perusahaan yang menjalankan CSR dapat mendorong pemerintah dan public memberi izin atau “restu” bisnis. Perusahaan dengan begitu akan dianggap telah memenuhi standar operasi dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat luas.

4. *Risk management*. Manajemen risiko merupakan isu sentral bagi setiap perusahaan. Reputasi perusahaan yang dibangun bertahun – tahun bisa runtuh dalam sekejap oleh skandal korupsi, kecelakaan karyawan, atau kerusakan lingkungan. CSR dengan demikian, dapat meminimalisir manajemen risiko terhadap isu sentral perusahaan.

#### **2.1.2.4 Model *Corporate Social Responsibility***

Saidi dan Abidin dalam Suharto (2019: 47) mengatakan terdapat empat model atau pola CSR yang umumnya diterapkan di Indonesia yaitu sebagai berikut.

1. Keterlibatkan langsung. Perusahaan menjalankan program CSR secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan ke masyarakat tanpa perantara.
2. Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan. Perusahaan mendirikan yayasan sendiri di bawah perusahaan atau *groupnya*.
3. Bermitra dengan pihak lain. Perusahaan CSR melalui kerjasama dengan lembaga sosial ataupun dengan organisasi non pemerintah, instansi pemerintah, universitas atau media massa, baik dalam mengelola dana maupun dalam melaksanakan kegiatan sosialnya.
4. Mendukung atau bergabung dalam suatu konsorium. Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Pola pada model ini lebih berorientasi pada pemberian hibah perusahaan yang bersifat “hibah pembangunan”.

Konsep CSR menurut Carrol dalam Suhato (2009), menyatakan bahwa dalam perjalanannya CSR dapat dibedakan menjadi 4 model, yaitu tanggung jawab

ekonomi karena mampu bernilai *profit*, tanggung jawab legal terkait hukum yang dapat diterima masyarakat, tanggung jawab etika terkait kesetaraan dan keadilan serta tanggung jawab kedermawanan untuk berkontribusi pada bidang sosial, pendidikan dan budaya. Keempat konsep inilah yang dikembangkan oleh beberapa perusahaan dalam menjalankan kegiatan CSRnya dengan berbagai macam titik berat dan fokusnya.

CSR dalam Kotler dan Lee tahun 2005 (dalam Suharto,2009) mengemukakan bahwa dalam kacamata pemasaran, CSR memiliki 6 opsi untuk “berbuat kebaikan” (*Six options for Doing Good*) sebagai inisiatif sosial korporasi yang dapat ditempuh dalam rangka implementasi CSR sebagai berikut, yaitu.

1. *Cause Promotions*

Perusahaan membuat suatu kegiatan atau berkontribusi pada suatu acara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atas suatu isu sosial tertentu yang krusial yang berhubungan dengan isu masalah dilingkungan perusahaan yang bersangkutan.

2. *Cause-Related Marketing*

Perusahaan memiliki komitmen untuk memberikan kontribusi atas sebagian dari hasil penjualan suatu produk tertentu untuk mendukung suatu isu sosial tertentu yang biasanya berhubungan dengan produk tersebut.

3. *Corporate Social Marketing*

Perusahaan memiliki komitmen untuk melakukan kampanye dalam melakukan upaya perubahan merubah pradigma hingga pola perilaku tertentu dari

masyarakat yang dirasa kurang baik di bidang pendidikan, kesehatan, keamanan, lingkungan hingga kesejahteraan masyarakat untuk menjadi lebih baik.

#### 4. *Corporate Philanthropy*

Perusahaan memberikan sumbangan baik dalam bentuk uang tunai maupun barang pada kalangan tertentu dari masyarakat tanpa ada tendensi apapun sebagai bentuk implementasi langsung dari tanggung jawab sosial yang paling mudah dilakukan.

#### 5. *Community Volunteering*

Perusahaan mendorong atau mendukung lingkungan IMTA disekitarnya mendukung suatu aktifitas sosial atau organisasi kemasyarakatan IMTA.

#### 6. *Socially Responsible Business Practices*

Perusahaan membagi kemampuan bisnisnya kepada lingkungannya untuk meningkatkan kelayakan masyarakat (*community well-being*) dan juga alam sekitarnya.

### **2.1.2.5 ComDev dan Pemberdayaan Masyarakat**

Konsep CSR seringkali diidentikkan dengan metode Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) atau biasa disebut ComDev. Namun, pendekatan ComDev adalah satu bentuk CSR yang lebih banyak didorong oleh motivasi kewargaan, meskipun pada beberapa aspek lain masih diwarnai oleh motivasi filantropis (Suharto, 2009: 112).

Tujuan utama ComDev adalah bukan sekedar membantu atau memberi barang kepada si penerima, melainkan bagaimana cara agar penerima manfaat memiliki kemampuan untuk mampu menolong dirinya sendiri. Semangat utama

ComDev adalah pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ComDev biasanya diarahkan pada proses pemberkuasaan, peningkatan kekuasaan, atau penguatan kemampuan para penerima layanan.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan kepada kelompok masyarakat yang dianggap lemah atau rentan atau kurang berdaya dalam hal (Suharto, 2009: 113):

1. Fisik; orang dengan kedisabilitas dan kemampuan khusus
2. Psikologis; orang yang mengalami masalah personal dan penyesuaian diri
3. Finansial; orang yang tidak memiliki pekerjaan, pendapatan, modal dan asset yang mampu menopang kehidupannya
4. Struktural, orang yang mengalami diskriminasi dikarenakan status sosialnya, gender, etnis, orientasi seksual, pilihan politiknya

Pemberdayaan masyarakat dalam program ComDev didasari oleh pendekatan yang partisipatoris, humanis, dan emansipatoris yang berpijak pada beberapa prinsip (Suharto, 2009: 114), yaitu:

1. Bekerja bersama berperan serta
2. Membantu rakyat agar mereka bisa membantu dirinya sendiri dan orang lain
3. Pemberdayaan budakn lkegiatan satu malam
4. Kegiatan diarahkan bukans aja untuk mencapai hasil, melainkan agar menguasai prosesnya
5. Agar berkelanjutan, pemberdayaan tidak hanya berpusat pada komunitas lokal, namun juga pada sistem sosial yang lebih luas termasuk kebijakan sosial.

### 2.1.2.6 Langkah-langkah Perumusan Program *Corporate Social Responsibility*

Pelaksanaan CSR tidak hanya berorientasi pada hal yang ingin dicapai, tetapi juga pada proses dalam mencapai hasil tersebut. Terdapat lima langkah panduan dalam merumuskan program CSR, termasuk *ComDev* (Suharto, 2009:115), yaitu sebagai berikut.

- 1) *Engagement*. Pendekatan awal kepada masyarakat agar terjalin komunikasi dan relasi yang baik. Tahap ini juga bisa berupa sosialisasi mengenai rencana pengembangan program CSR. Tujuan utama langkah ini adalah terbangunnya pemahaman, penerimaan dan *trust* masyarakat yang akan dijadikan sasaran CSR. Modal sosial bisa dijadikan dasar untuk membangun “kontrak sosial” antara masyarakat dengan perusahaan dan pihak – pihak yang terlibat.
- 2) *Assesment*. Identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat yang akan dijadikan dasar dalam merumuskan program. Tahapan ini bisa dilakukan bukan hanya berdasarkan *needs-based approach* (aspirasi masyarakat), melainkan pula berpijak pada *rights-based approach* (konvensi internasional atau standar normatif hak-hak sosial masyarakat).
- 3) *Plan of action*. Merumuskan rencana aksi. Program yang akan diterapkan harus memperhatikan aspirasi masyarakat (*stakeholders*) di satu pihak dan misi perusahaan termasuk *shareholders* di lain pihak.
- 4) *Action and facilitation*. Menerapkan program yang telah disepakati bersama. Program bisa dilakukan secara mandiri oleh masyarakat atau organisasi lokal. Program bisa pula difasilitasi oleh LSM dan pihak perusahaan. Monitoring,

supervisi dan pendampingan merupakan kunci keberhasilan implementasi program.

- 5) *Evaluation and Termination or Reformation*. Menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program CSR di lapangan. Perusahaan harus melakukan evaluasi untuk mengetahui apakah hasil evaluasi program harus diakhiri. Program CSR jika akan diakhiri (*termination*), maka perlu adanya semacam pengakhiran kontrak dan *exit strategy* antara piha – pihak yang terlibat. Pelaksanaan TOT CSR melalui *capacity building* terhadap masyarakat (*stakeholders*) yang akan melanjutkan program CSR secara mandiri misalnya. Program CSR apabila ternyata akan dilanjutkan (*reformation*), perlu dirumuskan *lessons learned* bagi pengembangan program CSR berikutnya. Kesepakatan baru bisa dirumuskan sepanjang diperlakukan.

### **2.1.3 Kajian tentang *Triple Bottom Line***

Pengertian CSR akan lebih mudah dipahami dan dioperasikan dengan mengembangkan konsep *Triple Bottom Lines* (*profit, planet, dan people*) yang digagas Elkington (1998). Elkington dalam bukunya *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line 21 Century Business* (1998), menegaskan bahwa perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*), melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestaraan lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*People*) (Suharto, 2010:4). Berikut ini merupakan definisi *Triple Bottom Line* dalam penelitian terdahulu dan penjelasan mengenai unsur-unsurnya.

### 2.1.3.1 Definisi Triple Bottom Line

*Triple Bottom Line* merupakan salah satu perumusan dari keberhasilan perusahaan atas tanggung jawab sosial. Elkington memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* pada tahun 1997 melalui bukunya yang berjudul *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21<sup>st</sup> Century Bussiness*. Terdapat tiga istilah yang dikembangkan, yaitu *economy prosperity* (nilai harta kekayaan ekonomi), *environmental quality* (kualitas lingkungan hidup), dan *social justice* (keadaan sosial). *Triple Bottom Line* juga dikenal dengan istilah 3P, yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang menjalankan tiga unsur tersebut dalam program CSR mereka.

TBL mengacu pada melakukan praktik bisnis yang menguntungkan dan adil untuk tenaga kerja, modal manusia, dan masyarakat (Elkington, 1997). *Environmental line* TBL mengacu pada keterlibatan dalam praktik yang tidak membahayakan sumber daya lingkungan untuk generasi mendatang. Hal ini berkaitan dengan penggunaan sumber daya energy yang efisien, mengurangi emisi gas rumah kaca, dan meminimalkan jejak ekologis dan lain sebagainya (Goel dalam Michael, dkk, 2019:27).

### 2.1.3.2 Unsur-unsur dalam *Triple Bottom Line*

Konsep TBL memiliki 3 pilar dasar atau lebih dikenal dengan 3P (*profit*, *People* dan *planet*) yang harus diperhatikan dalam menjalankan kegiatan CSR. Hal ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan sebagai *profit* perusahaan, sosial dan lingkungan dari perusahaan selama periode waktu dalam melakukan bisnis (Temalagi dan Borolla, 2021:5).

Teori TBL ini memberikan pandangan bahwa jika suatu perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan bahwa orientasi perusahaan tidak hanya mengejar pada keuntungan perusahaan saja, namun perusahaan juga harus terlibat dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat dan berperan aktif dalam melestarikan lingkungan.

### **1. Pilar *Profit* (Keuntungan)**

Wibisono dalam Temalagi dan Borolla (2011) menyatakan bahwa *profit* atau keuntungan merupakan tujuan dasar dalam setiap kegiatan usaha. Kegiatan perusahaan untuk mendapatkan *profit* setinggi-tingginya dengan cara meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya. Peningkatan produktivitas dengan cara membenahi manajemen kerja mulai dari penyederhanaan proses, menurunkan kegiatan yang tidak efisien, menekan waktu proses produksi dan membangun hubungan jangka panjang dengan para *stakeholders*. Efisiensi biaya dapat dilakukan dengan cara menghemat pemakaian material dan mengurangi biaya serendah mungkin.

*Profit* disini lebih dari sekedar keuntungan. *Profit* disini berarti menciptakan *fair trade* dan *ethical trade* dalam berbisnis. Perusahaan masih banyak yang melihat bahwa program CSR merupakan program yang menghabiskan banyak biaya dan merugikan. Beberapa perusahaan bahkan menerapkan program ini karena terpaksa untuk mengantisipasi penolakan dari masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Strategi perusahaan berkaitan erat dengan program *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan tidak akan menghilangkan program *Corporate Social*

*Responsibility* itu meski di landa krisis, kecuali ingin mengubah strateginya secara mendasar.

## **2. Pilar *People* (Masyarakat Pemangku Kepentingan)**

*People* atau masyarakat merupakan *stakeholder* yang bernilai bagi perusahaan karena sokongan masyarakat sangat dibutuhkan bagi keberadaan, kontinuitas hidup dan kemajuan perusahaan. Perusahaan perlu bertanggung jawab untuk memberikan manfaat dan berdampak kepada masyarakat. Perusahaan dalam menjamin keberlangsungan bisnisnya, tidak bisa hanya memperhatikan kepentingan mendapatkan *profit* saja, tetapi perusahaan juga harus menaruh kepeduli terhadap kondisi masyarakat seperti mengadakan kegiatan yang mendukung dan membantu kebutuhan masyarakat.

Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Beberapa perusahaan mengembangkan program CSR seperti memberikan beasiswa bagi pelajar sekitar perusahaan, pendidikan sarana pendidikan dan kesehatan, penguatan kapasitas ekonomi lokal, dan bahkan ada perusahaan yang merancang berbagai skema perlindungan sosial warga masyarakat (Carrol dalam Edi Suharto, 2009).

## **3. Pilar *Planet***

*Planet* atau lingkungan merupakan sesuatu yang terikat dan tidak bisa lepas dari seluruh aspek kehidupan manusia. Kerusakan lingkungan akibatnya terjadi di berbagai tempat yang disebabkan oleh perusahaan yang tidak bertanggung jawab, seperti polusi, pencemaran air, hingga perubahan iklim. Perusahaan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keragaman hayati. Beberapa program

CSR yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan pemukiman, dan pengembangan pariwisata (ekowisata) (Carrol dalam Edi Suharto, 2009).

## **2.1.4 Kajian tentang Praktik Pekerjaan Sosial Industri**

### **2.1.4.1 Definisi Pekerjaan Sosial Industri**

Pekerjaan Sosial Industri (PSI) merupakan lapangan praktik pekerjaan sosial yang secara khusus menangani kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai berbagai intervensi dan metode pertolongan yang bertujuan untuk memelihara adaptasi optimal antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan kerja. PSI dapat menangani beragam kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat yang dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Suharto, 2006: 7).

Berbagai kegiatan PSI antara lain adalah program bantuan bagi pegawai, promosi kesehatan, tindakan afirmatif (pembelaan), panitipan anak, perawat lanjut usia, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pengembangan organisasi, pelatihan dan pengembangan karir, konseling bagi penganggur atau yang terkena Pemutusan Hak Kerja (PHK), tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*), tunjangan-tunjangan pegawai, keamanan dan keselamatan kerja, pengembangan jabatan, perencanaan sebelum dan sesudah pensiun, serta bantuan pemindahan posisi kerja (Suharto, 2006:7).

Konsep PSI lebih luas dibanding konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) maupun pengembangan masyarakat (*Community development*). PSI

mencakup pelayanan sosial yang bersifat internal dan eksternal. Secara internal, PSI melibatkan program-program bantuan bagi pegawai, seperti pelayanan konseling, terapi kelompok dan pengembangan sumber daya manusia. Secara eksternal, PSI berwujud dalam berbagai bentuk program CSR termasuk di dalamnya strategi dan program pengembangan masyarakat, pengembangan kebijakan sosial dan advokasi sosial (Suharto, 2006: 7).

#### **2.1.4.2 Permasalahan yang Ditangani**

Beberapa permasalahan sosial yang umumnya ditangani Pekerja Sosial di industri adalah masalah yang terkait dengan dampak negatif insdustrialisasi yang oleh Johnson disingkat menjadi 5A (Suharto, 2006:15).

1. *Alineation*, yaitu perasaan keterasingan diri, keluarga dan kelompok sosial yang dapat menimbulkan apatis, marah, dan kecemasan.
2. *Addiction Alcoholism*, atau ketergantungan alkohol, obat-obatan atau rokok yang dapat menurunkan produktivitas, merusak kesehatan fisik dan psikis, dan kehidupan sosial seseorang.
3. *Absenteeism*, adalah kemangkiran kerja atau perilaku membolos kerja dikarenakan rendahnya motivasi pegawai, perasaan-perasaan malas, tidak berguna, tidak merasa memiliki perusahaan, atau sakit fisik dan psikis.
4. *Accidents*, atau kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh menurunnya konsentrasi pegawai atau oleh lemahnya sistem keselamatan dan kesehatan lingkungan kerja.
5. *Abuse*, merupakan bentuk-bentuk perlakuan salah terhadap anak-anak atau pasangan dalam keluarga (suami terhadap istri atau sebaliknya), seperti

memukul dan menghardik secara berlebihan yang ditimbulkan oleh frustrasi, kebosanan dan kelelahan di tempat pekerjaannya.

Beberapa permasalahan sosial lainnya yang sering ditangani pekerja sosial industri adalah diskriminasi di tempat kerja atau tindakan-tindakan tidak adil terhadap wanita, kaum minoritas, imigran, remaja, pensiunan, dan para penyandang disabilitas. Beberapa industri juga sering menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar perusahaan, seperti polusi (air, udara, suara), dan kerusakan fisik dan psikis bagi para pegawainya. Pekerja sosial industri dapat membantu dunia industri untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai biaya sosial (*social costs*) yang ditimbulkan oleh perusahaan (Suharto, 2006: 15).

#### **2.1.4.3 Lembaga Naungan**

Pekerja sosial industri biasanya bekerja di bawah naungan serikat uruh, kelompok sejawat (sebuah asosiasi individu di dalam perusahaan yang sama, namun tidak selalu menjadi anggota serikat buruh), atau di bawah manajemen organisasi swasta atau negeri (*staf Human Resource Development*). Dalam beberapa kondisi pekerja sosial bekerja di bawah naungan lembaga yang secara terang-terangan dikendalikan oleh pegawai dan manajemen (Straussner, 1989 dalam Suharto, 2006: 16).

Program-program ketenagakerjaan dan pelayanan sosial dapat juga didukung oleh organisasi dan perusahaan mandiri, atau melalui konsorsium dengan beberapa organisasi menghimpun sumber-sumber (finansial & sdm). Dalam program yang berbentuk *inhouse* atau internal, pekerja sosial secara langsung dipekerjakan oleh organisasi yang bersangkutan dengan sponsor.

#### 2.1.4.4 Tipologi Pelayanan Pekerjaan Sosial Industri

Tipologi model pelayanan pekerjaan sosial industri menurut Strausner, (1989: 8-13) dalam Suharto, 2006 adalah:

##### 1. Model Pelayanan Sosial bagi Pegawai (*The Employee Service Model*)

Model ini mencakup perancangan dan pengimplementasian program-program dan pelayanan-pelayanan sosial yang terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pegawai di sebuah perusahaan secara individu. Model ini sangat bermanfaat bagi perusahaan karena dapat meningkatkan kepuasan kerja, produktivitas, dan kesetiaan pegawai terhadap perusahaan. Pada umumnya program diarahkan untuk membantu pegawai menghadapi gangguan fisik, mental masalah keluarga, dan masalah sosial. Peran pekerja sosial disini adalah sebagai konselor, mediator, konfrontator konstruktif, pembela, *broker*.

##### 2. Model Pelayanan Sosial bagi Majikan atau Organisasi Perusahaan

Pada model ini, klien pekerja sosial bukan individu atau pegawai, melainkan perusahaan. Tujuannya adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kebijakan-kebijakan dan pelayanan-pelayanan yang berkaitan dengan dunia kerja. Programnya seperti pendirian fasilitas penitipan anak, perawatan kesehatan, pelayanan khusus bagi karyawan wanita atau kelompok minoritas, pemberian analisis dan saran tentang PHK, atau pengembangan pelatihan bagi pelanggan bank. Peran Pekerja sosial pada model ini adalah sebagai konsultan, analis atau evaluator, pelatih, dan pengembang program.

### 3. Model Pelayanan Sosial bagi Konsumen

Model ini berfokus pada kebutuhan-kebutuhan konsumen dari perusahaan. Pelayanan ini biasanya diberikan sebagai bentuk ‘pembelaan’ atas hak-hak konsumen untuk menerima pelayanan perusahaan yang berkualitas. Beberapa peran yang sering dijalankan oleh pekerja sosial adalah konselor, perencana dan pengembang program, konsultan, dan pembela.

### 4. Model Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau Model Investasi Sosial Perusahaan

Model ini berfokus pada perluasan peran perusahaan yang tidak hanya memikirkan kesejahteraan perusahaan atau pegawai saja, namun juga kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pekerja sosial bertugas untuk membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan membuat komitmen usaha-usaha peningkatan standar hidup atau kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan. Jabatan yang dipegang oleh Pekerja sosial seperti analis pengalokasian kegiatan sosial, penasihat urusan perkotaan, direktur tanggung jawab perusahaan, konsultasi relasi kemasyarakatan, atau koordinator pelayanan masyarakat. Peran pekerja sosial adalah sebagai perencana dan analis kemasyarakatan, pengatur anggaran, pengembang program, *broker*, pembela, dan negosiator.

### 5. Model Kebijakan Publik di Bidang Kepegawaian

Model ini mencakup formulasi, identifikasi, analisis, advokasi bagi kebijakan, serta program dan pelayanan-pelayanan pemerintah yang langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dunia kerja. Pekerja sosial memiliki peran

sebagai perencana dan pengembang kebijakan, analis kebijakan, dan advokat kebijakan.

Tipologi ini merupakan perluasan dari tiga bentuk pelayanan sosial pekerja sosial industri yang dikembangkan di University of Pittsburg, yaitu model pelayanan sosial bagi pegawai, pelayanan konsumen, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Meskipun kelima model di atas memiliki komponen tersendiri, realitanya seorang pekerja sosial dapat berkiprah di lebih dari satu model dan menjalankan kombinasi peranan di dalamnya.

#### **2.1.4.5 Peran Pekerja Sosial Industri**

Adapun peran pekerja sosial industri menurut Suharto (2006) adalah sebagai berikut.

1. Konselor, dengan memberikan asesmen dan konseling terhadap individu, keluarga, atau kelompok.
2. Konfrontator konstruktif, untuk membantu individu yang mengalami kecanduan obat atau alkohol.
3. *Broker*, pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber-sumber di dalam maupun perusahaan.
4. Pembela, membantu pegawai mendapatkan pelayanan dan sumber sesuai haknya.
5. Mediator, untuk menjembatani konflik antara dua atau lebih individu agar menemukan jalan keluar.
6. Pendidik, dengan memberikan informasi dan penjelasan-penjelasan mengenai opini dan sikap-sikap tertentu yang diperlukan pegawai.

7. Konsultan, untuk meningkatkan kemampuan pihak perusahaan dalam memahami berbagai aspek dinamika organisasi dan kemanusiaan, serta kemampuan mereka dalam menangani masalah.
8. Pelatih, sebagai seorang guru atau pendidik yang membantu anggota –anggota organisasi perusahaan tertentu agar sadar atau sensitive terhadap permasalahan perusahaan.
9. Pengembangan program, untuk mengidentifikasi dan menerapkan program-program baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan.

#### **4.1.5 Kajian tentang Pekerjaan Sosial dengan Kemiskinan**

##### **4.1.5.1 Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Kemiskinan**

Peran pekerja sosial dalam upaya mengatasi kemiskinan dilakukan dengan mengubah perspektif atau cara pandang terhadap orang miskin bahwa mereka memiliki potensi yang dapat digunakan untuk terbebas dari kemiskinan, kemudian juga pekerja sosial dapat terlibat langsung menjadi pendamping di suatu program-program penanggulangan kemiskinan yang dibentuk oleh pemerintah, salah satunya seperti PKH (Program Keluarga Harapan) (Poluakan dkk, 2019). Menurut Sitepu (2017) pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah kemiskinan tidak hanya berfokus pada kondisi individunya saja melainkan juga berusaha mengintervensi kondisi lingkungannya, karena lingkungan tidak dapat terlepas dari masyarakat miskin. Menurutnya juga intervensi pada lingkungan juga sebagai bentuk untuk memperbaiki keberfungsian pada individu nantinya. Upaya yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam membantu mengatasi masalah kemiskinan masyarakat yaitu dengan berusaha meningkatkan keberfungsian sosial masyarakatnya (Haris,

2018). Keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar pada diri dan keluarganya serta kemampuan untuk terlibat secara positif dilingkungan masyarakat (Sitepu, 2017).

Adapun penanganan kemiskinan oleh pekerja sosial diarahkan untuk mewujudkan perubahan yang berfokus pada tiga hal, yaitu: 1). Individu dengan lingkungan sosial, 2). Lingkungan dan pengaruhnya pada individu, 3). Interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Upaya penanggulangan kemiskinan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial yaitu menciptakan pemberdayaan masyarakat dan melakukan pendampingan terhadap pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan masyarakat dapat menjadi sebuah jalan kekuatan bagi masyarakat yang tidak berdaya atau miskin memiliki kemampuan untuk bangkit (Poluakan, 2019).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya partisipatif dari masyarakat agar terlibat dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup dari berbagai aspek (Mardikanto, 2010: 73, dalam Manopo dkk, 2021). Tujuan pemberdayaan adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri (Anggraini dkk, 2021). Kemandirian dalam konsep pemberdayaan diartikan bahwa masyarakat mampu berpikir, dan bertindak dengan tepat (Anggraini dkk, 2021). Selain itu juga menurut Sumaryadi (2005, dalam Susanto dkk, 2021) mengemukakan tujuan dari pemberdayaan diantaranya yaitu: 1). Mengembangkan kapasitas masyarakat yang termasuk dalam kelompok masyarakat rentan, 2). Memberdayakan berbagai aspek kehidupan kelompok rentan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Shardlow (1998:32) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan kondisi dimana individu, kelompok dan komunitas berupaya untuk mengendalikan hidup seseorang guna mencapai masa depan yang sesuai dengan harapan mereka. Berdasarkan pendapat Shardlow, Biestek (1961) memiliki pendapat yang berkaitan yakni bahwa Ilmu Kesejahteraan Sosial yakni dapat dikatakan dengan namanya adalah “penentuan nasib sendiri”, prinsip tersebut mendorong klien untuk dapat menentukan nasibnya sendiri dengan memahami permasalahan yang sedang dihadapi serta mencari solusi atau upaya yang tepat dalam mengatasi permasalahannya sehingga dengan begitu mereka memiliki kesadaran penuh terhadap masa depan yang diinginkannya. Tujuan utama dari pemberdayaan yakni untuk mempererat dan memperkuat komunitas khususnya bagi mereka yang tidak berdaya karena disebabkan oleh keadaan internal maupun kondisi eksternal (Perwiranegara, 2021).

Pembangunan berbasis pendekatan partisipatif yang berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri dapat membantu mengurangi kemiskinan yang terjadi (Sumaryadi, 2005 dalam Manopo dkk, 2021). Pemberdayaan masyarakat termasuk dalam pembangunan yang berbasis pada pendekatan partisipatif, dikarenakan hal tersebut dapat membantu meningkatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat agar dapat mencapai kesejahteraan yang diharapkan dilingkungan masyarakat salah satunya terbebas dari kemiskinan. Masyarakat perlu aktif berpartisipasi dalam setiap upaya penanggulangan kemiskinan (Haris, 2018).

Pemberdayaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah melainkan juga melibatkan suatu profesi berbasis praktik yang dapat membantu merealisasikan

proses pemberdayaan dimasyarakat, profesi tersebut yaitu pekerjaan sosial (Abdiansyah, 2021). Upaya yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam proses pemberdayaan guna mengatasi masalah kemiskinan menurut Schwartz (dalam Suharto, 2009 dalam Haris, 2018) diantaranya yaitu: 1). Mencari dan menentukan persamaan mengenai kebutuhan mendasar mereka serta tuntutan sosial yang dihadapi, 2). Mengidentifikasi kesulitan yang menghambat kepentingan mereka serta kepentingan orang yang mungkin berpengaruh pada mereka, 3). Berkontribusi dalam memberikan ide, nilai, dan konsep yang dapat membantu masyarakat menghadapi realitas serta membantu menyelesaikan masalahnya, 4). Membagikan visi mengenai harapan dan keterlibatan pekerja sosial dapat membantu meningkatkan kesejahteraan individu maupun masyarakat, 5). Mengidentifikasi syarat-syarat serta batasan antara pekerja sosial dengan masyarakat.

Dalam Perwiranegara (2021), dikatakan bahwa terdapat strategi dasar dalam melakukan pemberdayaan dan pendekatan pemberdayaan, diantaranya sebagai berikut.

#### a. Pengembangan Masyarakat Lokal

Pengembangan masyarakat lokal dapat dilakukan dengan membahas strategi transformasi bersama-sama dengan adanya partisipasi warga sebanyak mungkin agar dapat menentukan masalah yang sedang mereka hadapi serta solusi yang tepat untuk menghadapi masalah tersebut.

## b. Rencana Sosial

Perencanaan yang disiapkan dilandasi oleh tujuan yang ingin dicapai dengan mengumpulkan berbagai fakta serta melakukan aktivitas yang telah tersusun secara sistematis.

## c. Aksi Sosial

Menyadarkan masyarakat terkait permasalahan yang sedang dihadapi dan melakukan tindakan untuk menanggulangi permasalahan yang sedang dihadapi tersebut secara mandiri. Dalam melakukan upaya pemberdayaan terhadap masyarakat tentunya membutuhkan rencana komprehensif, rencana komprehensif memiliki beberapa elemen seperti berkaitan dengan masa depan, melakukan rangkaian kegiatan secara sistematis dan memiliki tujuan untuk mewujudkan harapan dengan melihat kondisi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Perwiranegara, 2021).

Adapun pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan menurut Perwiranegara (2021) yaitu:

### 1. Pemberdayaan

Merupakan upaya memaksimalkan atau mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan tujuan untuk membantu membebaskan masyarakat dari hambatan budaya struktural.

### 2. Memperkuat

Memperkuat pengetahuan serta potensi masyarakat dengan mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kepercayaan diri masyarakat

dalam mencari upaya pemecahan masalah serta melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahannya.

### 3. Perlindungan

Memberi perlindungan bagi masyarakat khususnya kelompok rentan terhadap penindasan yang dilakukan oleh kelompok kuat dan menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang. Hal ini dapat dilakukan dengan menghilangkan tindakan diskriminasi di lingkungan masyarakat.

### 4. Dukungan

Memberikan dukungan bagi masyarakat yang menjalankan peran agar mereka tidak terjerumus dalam keadaan yang rentan.

### 5. Pemeliharaan

Menjaga kondisi keseimbangan distribusi kekuasaan di antara semua kelas masyarakat. Debois dan Miley (1992:211) menyampaikan beberapa metode atau teknik yang dapat dilakukan oleh profesi pekerjaan sosial dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, yakni:

- a) Membangun hubungan saling bantu membantu dengan masyarakat,
- b) Menjalin komunikasi yang baik dengan menghormati martabat klien serta fokus dan menjaga kerahasiaan klien,
- c) Memiliki komitmen untuk memecahkan masalah,
- d) Tetap berpegang teguh serta merefleksikan sikap dan nilai dari profesi pekerjaan sosial dengan memperhatikan kode etik, berpartisipasi dalam pengembangan profesi, dan menghapus berbagai bentuk diskriminasi dan ketidaksertaraan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Rustanto (2015: 12) menjelaskan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya fokus kepada makna daripada generalisasi.”.

Pendekatan kualitatif ini digunakan dengan tujuan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana implementasi *Triple Bottom Line* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Peneliti melalui pendekatan kualitatif dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait implementasi 3P dari konsep TBL dari program CSR yang telah dilaksanakan oleh perusahaan. Desain deskriptif juga membantu dalam mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan di teliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Melalui pendekatan kualitatif peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian. Penelitian kualitatif itu sendiri yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara menyeluruh dengan menggunakan metode ilmiah.

### 3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dimaksudkan agar penelitian ini tidak mengalami pemahaman atau penafsiran terhadap masalah-masalah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat penjelasan istilah sebagai berikut :

#### 1. *Triple Bottom Line*

Konsep *triple bottom line* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepedulian PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat terhadap aspek *people* (masyarakat), *planet* (lingkungan), dan *profit* (keuntungan) dalam pelaksanaan program CSR.

#### 2. Implementasi *Triple Bottom Line*

Implementasi *triple bottom line* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implementasi *triple bottom line* pada program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

#### 3. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Program CSR yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program CSR yang diselenggarakan oleh PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaksanakan di wilayah Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

### 3.3 Penjelasan Latar Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terdapat dua jenis latar penelitian yaitu latar terbuka dan latar tertutup. Lofland dan Lofland dalam Moleong, Lexy J. (2015:137) menjelaskan tentang latar penelitian adalah latar terbuka di lapangan umum, seperti tempat pidato, orang berkumpul di taman, toko, bioskop, dan ruang tunggu rumah

sakit. Pada latar seperti itu peneliti hanya akan mengandalkan pengamatan dan kurang sekali mengadakan wawancara. Hal itu membuat peneliti mempertimbangkan latar tersebut, sehingga pengumpulan data menjadi efektif. Dalam hal ini, peneliti perlu akrab karena latarnya bercirikan orang-orang sebagai subjek yang perlu diamati secara teliti dan wawancara secara mendalam. Sedangkan, pada latar tertutup hubungan peneliti dengan subjek cukup dekat, karena peneliti akan mengumpulkan data dengan teliti dan wawancara secara mendalam. Oleh sebab itu, peran peneliti dalam latar tertutup sangat diperlukan, karena peneliti harus benar-benar mendapatkan data dari subjek langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan latar terbuka dan tertutup.

Latar penelitian yang dilakukan berkaitan dengan implementasi konsep *Triple Bottom Line* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu, sebelum memasuki lapangan atau lokasi penelitian. Adapun yang dijadikan latar penelitian pada penelitian ini adalah Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu yang merupakan lokasi pelaksanaan program CSR PT Pertamina RU VI Balongan.

Implementasi program CSR PT Pertamina RU VI Balongan dilaksanakan di bawah tanggung jawab *Community Development Officer* (CDO) dan *supervisor* program CSR. Pelaksanaan program CSR PT Pertamina RU VI Balongan diikuti oleh sekelompok masyarakat yang merupakan warga binaan, yaitu masyarakat Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu.

Pada pelaksanaannya di lapangan, seorang *Community Development Officer* (CDO) dan *supervisor* program CSR bertugas untuk memantau berjalannya kegiatan di setiap program CSR yang ada. Sementara itu, para masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR PT Pertamina RU VI Balongan memiliki pekerjaan yang beragam, seperti bertani, kuli bangunan, dll disamping mereka mengikuti kegiatan CSR PT Pertamina RU VI Balongan.

### **3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data**

#### **3.4.1 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Informan yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu informan yang dapat memberikan informasi mengenai implementasi konsep *triple bottom line* pada program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Sumber data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Sumber data primer yaitu *Community Development Officer* (CDO), *Supervisor*, dan masyarakat penerima manfaat.
2. Sumber data sekunder, yaitu data mengenai program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Data program CSR diperoleh dari *Community Development Officer* (CDO) dan *Supervisor* program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

### 3.4.2 Cara Menentukan Sumber Data

Cara menentukan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2015) menyebutkan, “Teknik *purposive sampling* adalah cara menentukan informan dengan memilih subjek berdasarkan pertimbangan sesuai dengan tujuan penelitian.”. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Informan yang menangani program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.
2. Informan yang tahu mengenai implementasi konsep *triple bottom line* pada program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.
3. Informan yang melaksanakan program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian mengenai implementasi konsep *Triple Bottom Line* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut pembahasan mengenai teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti:

## 1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lisan dari informan, melalui interaksi verbal secara langsung dengan tatap muka. Bambang Rustanto (2015:58) menjelaskan bahwa wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Seorang peneliti harus bersikap netral, sehingga responden tidak merasa ada tekanan psikis dalam memberikan jawaban kepada peneliti.

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, wawancara dilaksanakan secara *semi structured*, peneliti bertanya sesuai dengan pedoman wawancara kemudian diperdalam satu per satu pertanyaan. Proses wawancara dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data mengenai implementasi konsep *Triple Bottom Line* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Proses wawancara dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja PT Pertamina RU VI Balongan dan lokasi pelaksanaan program CSR di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu.

## 2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari objek yang diteliti. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk melengkapi data yang diperoleh dari proses wawancara serta memudahkan peneliti dalam memahami data pada situasi sosial terkait kepentingan data penelitian implementasi konsep *Triple Bottom Line* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa

Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Proses observasi yang dilakukan dengan mengamati lokasi pelaksanaan program CSR PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu. Adapun program CSR yang diamati adalah Program *Mangoes Center*, Program Wiralodra, Program Forderin, Program Pesona, Program Lapas, dan Program Perintis.

### 3. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi tidak kalah penting dari teknik pengumpulan data lainnya. Teknik studi dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi, sehingga hasil penelitian akan lebih lengkap dan lebih mendalam. Peneliti mempelajari dokumentasi-dokumentasi program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mempelajari dokumen terkait dengan program CSR PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu.

#### **3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan data yang diperoleh secara akurat dan benar sesuai dengan fakta yang ada. Selain itu, pemeriksaan keabsahan data juga berguna bagi peneliti, karena tidak menutup kemungkinan bahwa data yang diperoleh dari informan kurang akurat atau kurang memenuhi. Teknik pemeriksaan keabsahan

data yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian di lapangan adalah sebagai berikut.

### **3.6.1 Uji Kredibilitas**

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### **1. Meningkatkan ketekunan**

Ketekunan pengamatan adalah pelaksanaan pengamatan secara teliti, rinci, dan berkesinambungan. Tujuannya adalah untuk memastikan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis. Peneliti melakukan proses penelitian dengan cermat dan berkesinambungan, kemudian peneliti akan menguraikan secara rinci hasil penelitian dan menelaahnya serta membandingkan dengan referensi yang di dapat dari buku, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penelitian implementasi konsep *Triple Bottom Line* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu.

#### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dengan melakukan pemeriksaan data dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data dari beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dan membandingkan data dari beberapa informan. Triangulasi dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Triangulasi Teknik

Peneliti melakukan triangulasi teknik dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh. Peneliti melakukan triangulasi teknik dengan cara memeriksa data kepada sumber atau informan yang sama, tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda.

b. Triangulasi Waktu

Peneliti melakukan triangulasi waktu dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data yang dipengaruhi oleh waktu. Triangulasi waktu akan dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan atau waktu berbeda yang dilakukan informan penelitian.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Data tentang wawancara antara peneliti dengan informan atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh dokumentasi. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif yaitu seperti kamera dan perekam suara. Penggunaannya bertujuan agar data-data yang aman dikemukakan lebih akurat dan dapat dipercaya.

### **3.6.2 Uji *Transferability***

Peneliti melakukan uji *transferability* dalam penelitian tentang implementasi konsep *Triple Bottom Line* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu. Peneliti membuat laporan penelitian yang memberikan uraian terperinci, jelas, dan dapat dipercaya. Tujuannya agar pembaca yang akan melihat hasil penelitian tersebut dapat memahami dengan jelas.

### **3.6.3 Uji *Dependability***

Uji *dependability* dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengujian *dependability* ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh pembimbing terhadap keseluruhan aktivitas peneliti sebelum dan sesudah ke lapangan.

### **3.6.4 Uji *Confirmability***

Uji *Confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan obyektivitas. Penelitian dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan, apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2019).

## **3.7 Teknik Analisa Data**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Peneliti memulai teknik analisis data dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara mendalam, observasi, dan hasil studi dokumentasi.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti melakukan reduksi data sejak pengumpulan data di

lapangan, dengan cara membuat ringkasan, menelusuri tema, serta menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan serta memudahkan peneliti untuk melakukan pencarian data yang diperlukan lagi.

## 2. Penyajian Data

Peneliti melakukan penyajian data setelah data selesai direduksi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, teks, transkrip dan lainnya dalam penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami yang terjadi dan melakukan perencanaan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan, setelah melakukan reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti akan disesuaikan dengan hasil temuan di lapangan mengenai implementasi konsep *Triple Bottom Line* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu.

### **3.8 Jadwal dan Langkah – langkah Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka meneliti implementasi konsep *Triple Bottom Line* pada program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu digambarkan secara umum dalam jadwal dan langkah-langkah sebagai berikut.

### 3.8.1 Jadwal Penelitian

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No.	Langkah Penelitian	Bulan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Studi Literatur								
2.	Penjajagan								
3.	Pengajuan Judul								
4.	Penyusunan Proposal								
5.	Seminar Proposal								
6.	Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi								
7.	Pengurusan izin penelitian								
8.	Pengumpulan dan pengolahan data								
9.	Penulisan skripsi								
10.	Sidang skripsi								
11.	Pengesahan skripsi								

Sumber: Lembaga Poltekesos Bandung 2023

### 3.8.2 Langkah-langkah Penelitian

#### 1. Studi Literatur

Studi literatur yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang masalah-masalah dan teori pendukung guna melakukan penelitian di lapangan. Peneliti mempelajari berbagai hal yang terkait dengan masalah penelitian.

#### 2. Pencarian Isu Masalah

Pencarian isu masalah dilakukan peneliti dengan mendatangi lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian untuk mengetahui gambaran umum tentang masalah yang akan dijadikan isu penelitian.

### 3. Pengajuan Judul Penelitian

Peneliti melakukan pengajuan judul penelitian sesuai dengan prosedur dari lembaga PoltekNIK Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Pengajuan judul dilakukan oleh peneliti setelah melakukan penjajakan ke lokasi penelitian dan menemukan masalah yang dapat dijadikan isu yang kuar dalam melaksanakan penelitian.

### 4. Bimbingan dan Penyusunan Proposal

Peneliti melakukan bimbingan penulisan proposal dengan dosen pembimbing setelah seleksi judul. Kemudian, peneliti menyusun proposal penelitian sesuai dengan arahan dosen pembimbing.

### 5. Seminar Proposal

Proposal penelitian yang telah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, selanjutnya akan diajukan dalam seminar proposal. Tujuannya untuk mendapatkan tanggapan dan saran guna menyempurnakan proposal penelitian.

### 6. Penyusunan Instrumen

Instrumen penelitian dibuat dalam bentuk pedoman wawancara dan pedoman observasi sesuai dengan arahan dosen pembimbing. Instrument tersebut berguna sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh data.

### 7. Pengurusan Izin Penelitian

Peneliti kemudian melakukan pengurusan izin penelitian sebelum ke lokasi penelitian sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.

## 8. Penelitian

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti selama di lokasi penelitian dan disesuaikan dengan instrument penelitian yang telah di buat, seperti skenario lapangan, skenario dan pedoman studi dokumentasi, skenario dan pedoman observasi, serta skenario dan pedoman wawancara. Pengumpulan data berguna bagi peneliti untuk kemudian melakukan pengolahan data dan analisis data penelitian.

## 9. Bimbingan Penulisan

Bimbingan penulisan dilakukan peneliti untuk mendapat arahan dan masukan dari dosen pembimbing. Tujuan dari bimbingan penulisan adalah agar peneliti dapat melaporkan perkembangan dari penelitian yang dilakukan kepada dosen pembimbing.

## 10. Penulisan Laporan Penelitian

Hasil pengumpulan dan pengolahan data yang sudah dilakukan, kemudian disajikan oleh peneliti dalam bentuk laporan penelitian sesuai dengan arahan dosen pembimbing. Selainitu, laporan juga disesuaikan dengan ketentuan sistematika penulisan laporan dari Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.

## 11. Ujian Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah disajikan oleh peneliti dalam bentuk laporan penelitian, kemudian dipertanggungjawabkan oleh peneliti secara ilmiah pada ujian akhir hasil penelitian. Pada ujian hasil penelitian ini, peneliti memaparkan secara keseluruhan proses dan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Penelitian dengan judul Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat dilakukan selama 1 bulan atau 30 hari. Peneliti mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap informan utama maupun pendukung. Pada hasil penelitian disini akan menggambarkan tentang karakteristik informan, implementasi unsur *people, planet, profit*.

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian tentang implementasi konsep *triple bottom line* pada program *corporate social responsibility* dilaksanakan di salah satu perusahaan yang ada di Indramayu, yaitu PT Pertamina RU VI Balongan. Gambaran mengenai lokasi penelitian didapatkan oleh peneliti melalui teknik studi dokumentasi. Berikut adalah profil dari lokasi penelitian.

PT Pertamina (Persero) *Refinery Unit* (RU) VI Balongan merupakan kilang keenam dari tujuh kilang Direktorat Pengolahan PT Pertamina (Persero) dengan kegiatan bisnis utamanya adalah mengolah minyak mentah (*Crude Oil*) menjadi produk-produk BBM (Bahan Bakar Minyak), Non BBM dan Petrokimia. RU VI Balongan mulai beroperasi sejak tahun 1994. Kilang ini berlokasi di Indramayu (Jawa Barat) sekitar  $\pm 200$  km arah timur Jakarta, dengan wilayah operasi di

Balongan, Mundu dan Salam Darma. Bahan baku yang diolah di Kilang RU VI Balongan adalah minyak mentah Duri dan Minas yang berasal dari Propinsi Riau.

Keberadaan RU VI Balongan sangat strategis bagi bisnis Pertamina maupun bagi kepentingan nasional. Sebagai Kilang yang relatif baru dan telah menerapkan teknologi terkini, Pertamina RU VI mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Dengan produk-produk unggulan seperti Premium, Pertamax, Pertamax Plus, Solar, Pertamina DEX, LPG, Propylene, Pertamina RU VI mempunyai kontribusi yang besar dalam menghasilkan pendapatan baik bagi PT Pertamina maupun bagi negara. Selain itu RU VI Balongan mempunyai nilai strategis dalam menjaga kestabilan pasokan BBM ke DKI Jakarta, Banten, sebagian Jawa Barat dan sekitarnya yang merupakan sentra bisnis dan pemerintahan Indonesia.

Sejalan dengan tuntutan bisnis ke depan, PT Pertamina Balongan terus mengembangkan potensi bisnis yang dimiliki melalui penerapan teknologi baru, pengembangan produk-produk unggulan baru, serta penerapan standar internasional dalam sistem manajemen mutu dengan tetap berbasis pada komitmen ramah lingkungan.

Berikut adalah visi, misi dan tujuan yang disusun oleh PT Pertamina RU VI Balongan:

#### 4.1.1.1 Visi

Visi Pertamina RU VI Balongan Adalah menjadi “Menjadi Kilang Terkemuka di Asia tahun 2025”, selaras dengan program transformasi yang telah digulirkan secara serempak di seluruh *Refinery Unit* Pertamina.

#### 4.1.1.2 Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut diatas, Misi RU VI Balongan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk lingkup dan basis focus kegiatan yang dijalani adalah sebagai berikut.

- a) Mengolah *crude* dan *naphtha* untuk memproduksi BBM, BBK, Residu, Non BBM, dan pektim secara tepat jumlah, mutu, waktu dan berorientasi laba serta berdaya saing tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar.
- b) Mengoperasikan kilang yang berteknologi maju dan terpadu secara aman, handal, efisien, dan berwawasan lingkungan.
- c) Mengelola aset RU VI Balongan secara professional yang didukung oleh sistem manajemen yang Tangguh berdasarkan semangat kebersamaan, keterbukaan dan prinsip saling menguntungkan.

#### **4.1.2 Corporate Social Responsibility PT Pertamina RU VI Balongan**

Perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya akan memberikan dampak sosial dan berkaitan dengan masyarakat lokal dan pemerintah di sekitar Kawasan perusahaan tersebut. Perusahaan sebagai institusi bisnis memiliki entitas sosial (*corporate citizenship*) yang berpengaruh dan mempengaruhi kondisi lingkungan sosialnya. Melihat kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar, pada kenyataannya persoalan kemiskinan dan pengangguran, infrastruktur yang terbatas, sulitnya aksesibilitas pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial lain serta permasalahan sosial, budaya dan ekonomi saat ini masih menjadi potret kehidupan masyarakat sekitar perusahaan.

Program *Corporate Social Responsibility* atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT Pertamina RU VI Balongan dilaksanakan dengan berdasar kepada pendekatan konsep *Triple Bottom Line* yang terdiri dari *people*, *planet*, dan *profit*. Pada aspek *people*, CSR mengambil peran untuk mensejahterakan semua orang yang terkena dampak perusahaan atau mereka yang mempengaruhinya. Pada aspek ini perusahaan memiliki tanggung jawab kepada karyawan dan masyarakat dengan melaksanakan program di bidang pendidikan, kesejahteraan sosial dan lainnya.

Aspek *planet* dilaksanakan oleh CSR melalui perhatiannya terhadap dampak lingkungan yang diciptakan dari perusahaan. Pada aspek ini, CSR melaksanakan program yang berfokus terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan hayati disekitar perusahaan. Program CSR yang dilaksanakan yaitu penghijauan, pengelolaan air, pengendalian polusi, dan penggunaan produksi dan energi secara efisien. Pada *profit* CSR tidak hanya sekedar mencari keuntungan, melainkan menggunakannya dengan baik. CSR juga senantiasa membangun ketahanan ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan adanya muatan kewirausahaan, kelompok usaha bersama, pembukaan lapangan, dan lainnya dalam setiap programnya.

Program *Corporate Social Responsibility* atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT Pertamina RU VI Balongan berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan layanan yang terintegrasi pada aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Bentuk pelaksanaan program pemberdayaan ini berfokus dalam upaya meningkatkan taraf keberfungsian sosial.

Mekanisme pelaksanaan program CSR PT Pertamina RU VI dimulai dengan peninjauan dan survey lapangan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melihat

masalah dan kebutuhan yang dialami oleh masyarakat sekitar perusahaan. Setelah menemukan masalah dan kebutuhan yang sesuai dengan masyarakat, selanjutnya penanggung jawab program CSR akan merumuskan program yang dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui program CSR yang berfokus kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

#### 4.1.3 Karakteristik Informan

Peneliti memilih informan dengan cara melakukan diskusi dengan *Community Development Officer* (CDO) dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tentang implementasi konsep *triple bottom line* pada program CSR di lokasi tersebut. Karakteristik informan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti adalah merupakan penanggung jawab program CSR dan masyarakat penerima manfaat program CSR. Berikut adalah karakteristik informan:

Tabel 4. 1 Karakteristik Informan

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	SL	Perempuan	28 tahun	CDO
2.	R	Laki-laki	30 tahun	Supervisor
3.	S	Laki - Laki	44 tahun	Penerima Manfaat
4.	T	Laki-laki	50 tahun	Penerima Manfaat

Sumber: Hasil wawancara peneliti tahun 2023

##### 1. Karakteristik Informan SL

Informan SL merupakan seorang perempuan berusia 28 tahun yang saat ini bekerja sebagai *Community Development Officer* (CDO) di Pertamina RU VI

Balongan. SL telah bekerja sebagai CDO selama 4 tahun, hal ini diketahui dari hasil wawancara dan observasi peneliti. Tugas yang dijalani SL sebagai CDO adalah mengawasi dan mendampingi setiap program CSR yang ada di PT Pertamina.

## 2. Informan R

Informan R adalah seorang laki-laki berusia 30 tahun yang bekerja sebagai *Community Development Officer* (CDO) di Pertamina RU VI Balongan. R sudah bekerja sebagai CDO di Pertamina selama 7 (tujuh) tahun sejak 2016. Sama dengan SL tugas yang dijalani oleh R sebagai CDO adalah untuk mengawasi dan mendampingi jalannya program CSR di PT Pertamina.

## 3. Informan S

Informan S adalah seorang laki-laki berusia 44 tahun yang saat ini terdaftar sebagai Penerima Manfaat (PM) program CSR PT Pertamina RU VI Balongan. S telah menjadi penerima manfaat selama 5 (lima) tahun sejak tahun 2018. Informan S adalah penerima manfaat sekaligus Ketua Kelompok Tani pada program Taman Kehati dan *Mangoes Center*. Saat ini informan S tinggal di Desa Singajaya bersama keluarganya.

## 4. Informan T

Informan T adalah seorang laki-laki berusia 50 tahun yang saat ini merupakan penerima manfaat dari program CSR di PT Pertamina RU VI Balongan. Informan T sudah terdaftar menjadi penerima manfaat selama 5 (lima) tahun sejak tahun 2018. Saat ini, informan T bergabung dengan program Taman Kehati dan *Mangoes Center*. Informan T tinggal bersama keluarganya di Desa Singajaya.

## **4.2 Temuan Penelitian Konsep *Triple Bottom Line* pada Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan**

Konsep *triple bottom line* yang dijalankan oleh PT Pertamina RU VI Balongan terdiri dari unsur *people* (manusia), *planet* (lingkungan), dan *profit* (keuntungan). Berikut ini akan dijelaskan implementasi tiap unsur pada program CSR yang dijalankan.

### **4.2.1 Implementasi Aspek *People* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI Balongan**

Unsur *People* merupakan bagian penting dalam *triple bottom line*. *People* merupakan unsur penting bagi perusahaan untuk terus beroperasi karena kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. *People* dalam CSR PT Pertamina RU VI Balongan diwujudkan dengan adanya program yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Pengembangan sumber daya manusia di eksternal perusahaan dilaksanakan melalui program CSR berupa peningkatan kualitas SDM. Program tersebut antara lain Program Lapas, Program Pemuda Tangguh Bencana, Program Perintis, Program Pesona, dan Program Folderin. Hal ini sesuai dengan pernyataan SL sebagai *Community Development Officer (CDO)* berikut.

Ada 7 (tujuh) program yang sedang berjalan, di bidang pemberdayaan masyarakat ada Program Lapas, yaitu program pemberdayaan warga binaan lapas yang kegiatannya berada di dalam Lapas Indramayu terkait *integrated farming*. Terus ada lagi Program Perintis, itu programnya untuk disabilitas tuna rungu. Terus ada Program Pemuda Tangguh Bencana, jadi terkait pelatihan kebencanaan pemuda-pemuda di Kecamatan Balongan. Terus ada program HIV, yaitu Pesona. Program ini berupa peningkatan kapasitas untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Terus yang terakhir tuh ada Program Folderin, Forum Wolder Indramayu yaitu program pemberdayaan pemuda melalui juru las.

Seperti yang disampaikan oleh SL selaku *Community Development Officer* (CDO) PT Pertamina Unit Balongan, program CSR yang dijalankan sudah memikirkan aspek *people*. Aspek *people* diimplementasikan melalui pemberdayaan masyarakat setempat dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusianya. Kebanyakan aspek *people* diimplementasikan dengan cara peningkatan kemampuan warga binaan. Dengan adanya program peningkatan kapasitas yang dilaksanakan oleh PT Pertamina ini, masyarakat merasakan dampak seperti meningkatnya keterampilan yang dimiliki.

Program yang pertama adalah Program Lapas, yaitu program pemberdayaan warga binaan lapas di dalam Lapas Indramayu melalui kegiatan *integrated farming*. Kegiatan ini adalah sebuah kegiatan budidaya sayur menggunakan metode hidroponik, usaha pembesaran ikan lele dan nila, serta budidaya lalat BSF (*Black Soldier Fly*). Saat ini, para warga binaan lapas sudah dapat mengimplementasikan pembelajaran mengenai budidaya dengan baik. Adapun tujuan dari program ini adalah agar warga binaan lapas setelah keluar dari lapas dapat berusaha untuk mencapai kemandirian ekonominya melalui hal yang telah dipelajarinya di lapas. Informasi ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh informan R selaku supervisor sebagai berikut.

Alhamdulillah hasilnya baik, artinya mereka paham. Dengan melihat semua ini, semoga tujuan kita yakni menanamkan kemampuan agar setelah bebas mereka dapat berusaha untuk mencapai kemandirian ekonominya. Kami akan mendukung program-program positif dari lapas. Kedepannya, tidak menutup kemungkinan kami akan menambah kegiatan CSR kami di lapas sehingga program yang kami berikan semakin variatif.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan R selaku supervisor, dapat dilihat bahwa saat ini perkembangan Program Lapas sudah berjalan baik. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk CSR PT Pertamina RU VI Balongan menambah program lapas yang lainnya. Selanjutnya adalah Program Forderin atau Forum *Wolder* Indramayu. Program ini adalah sebuah program pemberdayaan pemuda melalui juru las. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh R selaku *supervisor* seperti di bawah ini.

Keahlian di bidang las merupakan salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam industri saat ini. Kami kembali fokus dalam peningkatan skill para lulusan pelatihan dengan memberikan bantuan fasilitas *workshop* las kepada 37 pemuda forderin. Anggotanya adalah pemuda dari 10 desa di Kecamatan Balongan. Saat ini gedung *workshop*-nya masih disewakan oleh Pertamina, namun kami berharap ke depan kelompok bisa semakin berkembang dan mandiri. *Workshop* ini dilengkapi dengan beberapa perlengkapan pekerjaan las, seperti travo, tabung O2, gerinda, kawat las, oven las, APAR, bantuan bahan baku pembuatan produk dan latihan, sampai bantuan renovasi gedung *workshop*. Tujuan *workshop* ini sebagai sarana mengasah kemampuan anggota Forderin dari sisi keahlian las sekaligus mengasah jiwa wirausaha dengan kemampuan yang mereka miliki saat ini dengan mengerjakan pesanan-pesanan yang sudah masuk. Saat ini, anggota Forderin sudah terserap menjadi tenaga welder pada kontraktor. Forderin sendiri saat ini sudah menerima berbagai orderan untuk membuat produk, seperti tangga bordes, wastafel *portable*, papan informasi, hingga tong pengasapan.

Pelaksanaan program ini dilaksanakan melalui *workshop* yang saat ini diikuti oleh 37 pemuda yang berasal dari 10 desa berbeda di Balongan. Tempat untuk pelaksanaan *workshop* las adalah di gedung yang disewakan oleh PT Pertamina RU VI Balongan. Tujuan dari *workshop* las adalah sebagai sarana mengasah kemampuan anggota Forderin dari sisi keahlian las sekaligus mengasah

jiwa wirausaha dengan kemampuan yang mereka miliki saat ini dengan mengerjakan pesanan-pesanan yang sudah masuk.

Selain itu, terdapat Program Pemuda Tangguh Bencana yang sudah mengimplementasikan aspek *people* pada pelaksanaannya dengan pemberdayaan masyarakat sekitar. Program ini adalah sebuah kegiatan pelatihan bagi para pemuda di Indramayu saat menghadapi bencana. Pelatihan telah dilaksanakan pada 25-26 Februari 2023 di Perumahan Pertamina Bumi Patra, yang di beri tema “*Camp Relawan Indramayu*”. Kegiatan ini diikuti 127 orang peserta yang terdiri dari organisasi Karang Taruna, pelajar, mahasiswa, dan komunitas/ organisasi pecinta alam di Indramayu. Isi kegiatan yang dilaksanakan adalah *workshop* penanganan kondisi darurat, penanganan masa tanggap bencana, pengamanan pengungsi, rehabilitasi wilayah, serta mitigasi pemulihan lingkungan pasca bencana. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar para pemuda Indramayu memiliki ilmu dan keterampilan sebagai bekal kesigapan dalam tanggap bencana.

Yang terakhir adalah Program Pesona, yaitu program yang ditujukan kepada Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang menangani HIV. Program ini berupa peningkatan kapasitas untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Namun, karena masih baru dibentuk program ini belum mengimplementasikan aspek *people*. Selanjutnya, rekapitulasi hasil penelitian implementasi aspek *people* pada Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Hasil Penelitian Aspek *People*

No	Pertanyaan	Jawaban Informan				Kesimpulan
		SL	R	S	T	
1	Unsur <i>People</i> apa yang sudah dibentuk CSR PT Pertamina pada program CSR?	Di bidang pemberdayaan masyarakat ada Program Lapas, yaitu program pemberdayaan warga binaan lapas yang kegiatannya berada di dalam Lapas Indramayu terkait <i>integrated farming</i> . Terus ada lagi Program Perintis, itu programnya untuk disabilitas tuna rungu. Terus ada Program Pemuda Tangguh Bencana, jadi terkait pelatihan kebencanaan pemuda-pemuda				Program Lapas, Program Perintis, Program Pemuda Tangguh Bencana, Pesona, dan Forderin untuk meningkatkan kemampuan masyarakat.

		<p>di Kecamatan Balongan. Terus ada program HIV, yaitu Pesona. Program ini berupa peningkatan kapasitas untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Terus yang terakhir tuh ada Program Forderin, Forum Wolder Indramayu yaitu program pemberdayaan pemuda melalui juru las.</p>				
3	Apakah bentuk yang diberikan oleh program sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat?			Sudah sesuai	Sudah sesuai	Sudah sesuai
4	Bagaimana peran masyarakat dalam	Sebagai pelaksana dan penerima manfaat	Sebagai pelaksana dan			Sebagai pelaksana dan penerima manfaat

	pelaksanaan program CSR PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu?		penerima manfaat			
5	Bagaimana peran <i>stakeholders</i> dalam pelaksanaan program CSR PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu?	Ada keterlibatan langsung mitra dengan <i>stakeholders</i> . Yang terlibat dalam program ini yaitu perusahaan, buruh tani, Balai Penyuluhan Pertanian Balongan, Balai Penyuluhan Pertanian Indramayu, Dinas Ketahanan Pangan dan Ketanian Indramayu, Kelompok Salam Tani, Kelompok Tani				<i>Stakeholders</i> terlibat langsung

		Agrimania <i>Holdicultural</i>				
--	--	-----------------------------------	--	--	--	--

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

#### **4.2.2 Implementasi Aspek *Planet* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI Balongan**

Implementasi aspek *planet* pada CSR PT Pertamina RU VI Balongan diwujudkan dengan adanya berbagai macam program dan kegiatan peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan keanekaragaman hayati di sekitar perusahaan.

Hal tersebut disampaikan oleh Informan R selaku supervisor.

Iya jadi program keanekaragaman hayati disini tuh tidak hanya satu. Diantaranya seperti *mangoes center*. *Mangoes center* tuh ada dua, *mangoes center* yang pertama ada 10 mangga lokal dan *mangoes center* yang kedua itu mangga agrimania. Juga ada penangkalan rusa yang tempatnya berada di daerah Komplek Bumi Patra dan program ini tuh *collab* sama *Health Safety Environmental* (HSE).

Pernyataan Informan R menunjukkan bahwa perusahaan senantiasa melaksanakan program-program yang bertujuan untuk menjaga lingkungan. Program tersebut terkait keberlanjutan keanekaragaman hayati, yaitu *Mangoes Center* dan penangkalan rusa. Program *Mangoes Center* terbagi di dua tempat, yaitu pertama terdapat 10 (sepuluh) mangga lokal dan yang kedua adalah Mangga Agrimania. Program *Mangoes Center* merupakan *field program* PT Pertamina untuk pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan atau sekitar wilayah operasional. Hal ini berdasarkan pernyataan R selaku supervisor seperti berikut ini: “Ini tuh *field project* Pertamina buat pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan atau sekitar wilayah operasional. Itukan mangganya mangga kualitas baru, mangga unggulan.”

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh R, *Mangoes Center* merupakan *field project* PT Pertamina RU VI Balongan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan atau sekitar wilayah operasional. Hal ini berarti PT Pertamina RU VI Balongan sudah memikirkan aspek *planet* saat membentuk program untuk masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan R sebagai berikut: “Kalau ditanya komponen lingkungan yang sudah dibentuk apa saja, ya dengan kita sudah menanam mangga tersebut itu sudah termasuk komponen lingkungan.”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh R di atas, mereka mengakui bahwa program CSR PT Pertamina RU VI Balongan sudah membentuk aspek lingkungan (*planet*) dalam pelaksanaan program CSR yang dimiliki. Salah satu bukti bahwa program CSR pada PT Pertamina RU VI Balongan sudah menjalankan aspek lingkungan (*planet*) adalah dengan menanam mangga pada program *Mangoes Center*.

Program *Mangoes Center* sudah meraih penghargaan Indonesia *Social Responsibility Award* (ISRA) pada tahun 2023. Hal ini dikarenakan inisiasi dalam pengembangan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) dalam mengembangkan program yang berfokus pada *Biodiversity Conservation* dan *Economic Empowerment* serta memenuhi kaidah keberlanjutan dan telah berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan perlindungan lingkungan.

Selain program *Mangoes Center* pada bidang lingkungan, PT Pertamina RU VI Balongan juga menjalankan program CSR bernama Wiralodra. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan SL selaku CDO berikut ini: “Ada 7 (tujuh) program CSR yang sedang berjalan, di bidang lingkungan itu ada *Mangoes Center*

terus kedua Program Wiralodra. Program Wiralodra tuh adalah bank sampah, pengolahan sampah organik dan anorganik. Program Wiralodra sudah dimulai pada tahun 2017.”

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh SL, dapat dilihat bahwa kepedulian PT Pertamina RU VI Balongan di bidang lingkungan selain *Mangoes Center* ada juga Program Wiralodra. Program Wiralodra adalah program berupa bank sampah yang mengolah sampah organik dan anorganik. Program ini sudah dijalankan sejak tahun 2017 hingga kini. Selain *Mangoes Center* dan Wiralodra, terdapat juga program penangkalan rusa. Hal ini disampaikan oleh informan SL sebagai berikut.

PIC (*Person in Charge*) mangga yaitu Mas Reza dan Mba Septi, program keanekaragaman hayati meliputi Program Mangga dan Taman Rusa. Untuk lokasi Program Mangga ada didekat pintu masuk Komplek Bumi Patra, sedangkan untuk yang rusa ada di pertengahan Komplek Bumi Patra dekat dengan Wisma Patra. Yang garap Program Mangga itu orang sekitar, petani (buruh tani), lahannya milik Pertamina. Program Mangga itu dimulainya pada tahun 2018. Mas Reza ini yang *nanem* mangga pertama kali, sekaligus dia supervisi kita. CDO kan ada 6, nah dia itu *leader* kita. Tujuan program tersebut yaitu peningkatan perekonomian, edukasi pertanian, peningkatan keanekaragaman hayati. Yang terlibat dalam program ini yaitu perusahaan, buruh tani, Balai Penyuluhan Pertanian Balongan, Balai Penyuluhan Pertanian Indramayu, Dinas Ketahanan Pangan dan Ketanian Indramayu, Kelompok Salam Tani, Kelompok Tani Agrimania *Holdicultural*.

Berdasarkan penjelasan oleh informan SL selaku CDO di atas, diketahui bahwa terdapat program selain *Mangoes Center* dan Wiralodra dalam bidang lingkungan, yaitu penangkaran rusa. Program ini berdiri sejak bulan Oktober 2017. Dikategorikan sebagai penangkaran semi alami karena masih menyediakan kebutuhan habitat secara alami seperti perumputan (*grazing area*) dengan pohon-

pohon pelindung (*cover*). Sedangkan fasilitas tambahan atau buatan adalah tempat minum, *shelter*, kandang isolasi, kandang isolasi perkembangbiakan, dispenser pakan, dan palungan tempat stok pakan. Tujuan program ini adalah untuk melestarikan satwa endemik Indonesia, yaitu Rusa Timor yang berada dalam kategori *vulnerable* (rentan). Selain itu, tujuan lainnya adalah sebagai wisata edukasi sekaligus penelitian bagi kalangan akademis.

Selanjutnya, rekapitulasi hasil penelitian implementasi aspek *planet* pada Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Hasil Penelitian Unsur *Planet*

No	Pertanyaan	Jawaban Informan				Kesimpulan
		SL	R	S	T	
1	Unsur <i>planet</i> atau lingkungan apa yang sudah dibentuk oleh CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat?	Di bidang lingkungan itu ada <i>Mangoes Center</i> terus kedua Program Wiralodra. Program Wiralodra tuh adalah bank sampah, pengolahan sampah organik dan anorganik.	Kalau ditanya komponen lingkungan yang sudah dibentuk apa saja, ya dengan kita sudah menanam mangga tersebut itu sudah termasuk komponen lingkungan. Terus ada penangkalan rusa			- Budidaya Mangga ( <i>Mangoes Center</i> ) - Pengolahan sampah (Wiralodra) - Penangkaran Rusa

2	Unsur lingkungan apa yang sudah dibentuk oleh masyarakat dalam program CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat?	Yang garap program mangga itu orang sekitar, petani (buruh tani), lahannya milik Pertamina.			Program <i>Mangoes Center</i> yang digarap oleh masyarakat
3	Bagaimana perusahaan menjaga kelestarian lingkungan melalui program CSR?	Melalui program keanekaragaman hayati meliputi program mangga dan taman rusa, untuk lokasi program mangga ada didekat pintu masuk kompleks bumi patra, sedangkan untuk yang rusa ada di pertengahan kompleks bumi patra dekat dengan wisma patra.			Melalui program keanekaragaman hayati, yaitu budidaya mangga dan penangkalan rusa.

		Tujuan program tersebut yaitu peningkatan perekonomian, edukasi pertanian, peningkatan keanekaragaman haayati,				
4	Jikalau ada, langkah apa yang dibentuk dengan pemanfaatan sumber daya lokal tersebut?		Melalui program-program pemberdayaan, selain meningkatkan potensi yang dimiliki masyarakat bisa juga bermanfaat untuk kelestarian lingkungan, dan sebagai penambah penghasilan warga.			Melalui program pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya untuk meningkatkan potensi, namun juga menjaga kelestarian alam.
5	Apakah ada produk bernilai lingkungan yang sudah	Melalui Program Wiralodra, Pertamina mengajak masyarakat				Pengelolaan sampah organik dan anorganik pada Program Wiralodra menjadi pakan

	dibentuk oleh masyarakat?	<p>untuk sadar akan kelestarian lingkungan dengan memanfaatkan sampah organik dan anorganik. Dimana sampah organik diolah menjadi kompos dan sebagai pakan larva maggot, sedangkan sampah anorganiknya ada yang dimanfaatkan melalui bank sampah dan sebagian dibuat menjadi <i>ecobrick</i>.</p>				lava maggot dan <i>ecobrick</i> .
6	Dampak lingkungan apa yang sudah dirasakan oleh masyarakat?		Dengan adanya Taman Kehati dan <i>Mangoes Center</i> itu dampak positifnya pohon bisa menjaga suhu bumi tetap			Udara di sekitar tempat tinggal masyarakat menjadi lebih bersih dan bebas polusi.

			dingin melalui penyerapan karbon dan menyaring polusi udara.			
--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

#### 4.2.3 Implementasi Aspek *Profit* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI Balongan

*Profit* merupakan bagian penting dalam *triple bottom line*, *profit* merupakan kunci bagi perusahaan untuk terus melakukan operasi bisnis mereka. *Profit* dalam CSR PT Pertamina RU VI Balongan diwujudkan dengan adanya program yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. *Profit* dalam CSR PT Pertamina RU VI Balongan tidak hanya dilakukan dengan mengalokasikan dan menggunakan dana CSR semaksimal mungkin, tetapi juga dengan menyusun program yang bertujuan untuk mendukung ketahanan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan R selaku *supervisor* berikut.

Itu tuh *field project* Pertamina buat pemberdayaan masyarakat dibidang lingkungan atau sekitar wilayah operasional. Itukan manga nya mangga kualitas baru, mangga unggulan. Waktu itu harganya 100 ribu perkilo, ukuran mangganya satu setengah kilo jadi satu manga paling murah 50. Intinya sih membantu perkonomian masyarakat sekitar.

Dari informasi yang disampaikan oleh informan R, dapat diketahui bahwa keuntungan penjualan produk dihasilkan oleh masyarakat melalui program CSR yang dijalankan. Salah satu program yang menghasilkan keuntungan adalah *Mangoes Center*. Lebih jelasnya, pembagian hasil panen buah mangga dijelaskan

oleh R sebagai berikut: “Ya keuntungan untuk mereka semua para petani, 60% dibagi rata, 30% ke kas, dan 10% disumbangkan ke sekitar seperti jompo dan tetangga mereka.”.

Informan R menyampaikan bahwa keuntungan yang diperoleh dari hasil panen mangga untuk masyarakat sepenuhnya. Pembagian hasil keuntungan adalah 60%. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari informan S selaku ketua kelompok tani dan T selaku anggota kelompok tani. Berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh S: “Pertamina kan cuma ngasih bibit dan modal, jadi keuntungannya buat petani semua paling ada juga potongan buat uang kasnya. Panen disini 1 (satu) tahun 2 (dua) kali, panen rayanya *insyaAllah* Oktober. Dijualnya di *market* dalam komplek, ada juga ke pasar, dan ada juga ke perorangan.”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh S sebagai Ketua Kelompok Tani, dapat dilihat bahwa mereka diberikan modal dan bibit oleh Pertamina. R menambahkan, “Untuk keuntungan akan diolah oleh para anggota kelompok tani sendiri. Biasanya, hasil keuntungan yang diperoleh dalam dua kali setahun akan dibagi rata, untuk membayar kas, dan untuk donasi.”.

Lebih lanjut, informan T sebagai anggota kelompok tani menambahkan jumlah penghasilan yang mereka peroleh dari hasil panen mangga. Berikut ini adalah informasi yang disampaikan oleh T: “Biasanya ya paling saya kerja bangunan gitu. Kalo dari mangga 1 (satu) tahun bisa sampai 4 (empat) juta, itupun bisa lebih atau kurang tergantung penjualannya.”. Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan T tersebut, dapat dilihat bahwa informan T tidak

menjadikan bertani mangga sebagai pekerjaan utamanya. Namun, sebagai penghasilan tambahan dengan jumlah kurang lebih 4 (empat) juta pertahunnya.

Meskipun Program *Mangoes Center* saat ini dapat membantu penghasilan masyarakat sekitar perusahaan, namun pelaksanaan program tersebut masih memiliki kekurangan. Hal ini disampaikan oleh S selaku Ketua Kelompok Tani sebagai berikut: “Minusnya dari program ini itu kalo ngumpulin orangnya susah, tapi kalo mau panen rame. Mangganya ada 600 (enam ratus) pohon, sekali panen bisa sampai 2 (dua) ton mangga.” Dari pernyataan S tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya program CSR ini masih kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan sulitnya kehadiran masyarakat saat ada kegiatan terkait program dan hanya hadir saat panen saja. Selanjutnya, rekapitulasi hasil penelitian implementasi aspek *profit* pada Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Hasil Penelitian Unsur *Profit*

No	Pertanyaan	Jawaban Informan				Kesimpulan
		SL	R	S	T	
1	Unsur <i>profit</i> apa yang sudah dibentuk CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat melalui		Itu tuh ( <i>Mangoes Center</i> ) <i>field project</i> Pertamina buat pemberdayaan masyarakat dibidang lingkungan			Unsur <i>profit</i> diimplementasikan melalui Program <i>Mangoes Center</i> yang membantu penghasilan warga sekitar perusahaan.

	program CSR?		atau sekitar wilayah operasional. Intinya sih membantu perekonomian masyarakat sekitar			
2	Apakah ada pelibatan mitra dan <i>stakeholders</i> di dalam pelaksanaan program CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa yang dilakukan?	Yang terlibat dalam program ini yaitu perusahaan, buruh tani, Balai Penyuluhan Pertanian Balongan, Balai Penyuluhan Pertanian Indramayu, Dinas Ketahanan Pangan dan Ketanian Indramayu, Kelompok Salam Tani, Kelompok Tani Agrimania <i>Holdicultural</i>				Selain perusahaan, terdapat pihak lain yang terlibat dalam menjalankan program yang dapat mendukung jalannya program.

3	Apakah ada produk yang mempunyai nilai ekonomis yang sudah dibentuk oleh masyarakat khususnya dalam hal ini penerima manfaat program CSR?		Ada <i>mangoes center</i> . Itukan manganya, mangga kualitas baru mangga unggulan waktu itu harganya 100 ribu perkilo. Ukuran mangganya satu (buah) setengah kilo, jadi satu (buah) mangga paling murah 50 (ribu).			Produk yang memiliki nilai ekonomis, yaitu mangga dari hasil budidaya mangga pada Program <i>Mangoes Center</i> .
4	Dampak ekonomis apa yang sudah dirasakan oleh masyarakat melalui program CSR PT Pertamina		Keuntungan untuk mereka semua para petani, 60% dibagi rata, 30% ke kas, 10% buat disumbangkan.	Ya bisa lebih baik lagi ya, ibaratnya penghasilan ada tambahan penghasilan, selain bekerja bangunan, dari	Kalo dari mangga 1 tahun bisa sampai 4 juta, itu pun bisa lebih atau kurang tergantung penjualannya.	Masyarakat pelaksana program <i>Mangoes Center</i> sudah merasakan dampak ekonomis dari program tersebut, seperti bertambahnya penghasilan

	Unit VI Balongan Jawa Barat?		penghasilan mangga pun ada walaupun tidak setiap hari tapi tetep ada gitukan. Juga ada tumpeng sari, dan pertamina pun tidak minta hasil dari tumpeng sari itu, <i>full</i> keuntungan dari tumpeng sari itu untuk kita,		setiap setahun dua kali.
--	------------------------------------	--	--	--	--------------------------

Sumber: Hasil Penelitian Peneliti Tahun 2023

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Analisis Hasil Penelitian

##### 4.3.1.1 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang dengan rincian dua orang merupakan karyawan PT Pertamina RU VI Balongan dan dua orang lainnya merupakan penerima manfaat program CSR PT Pertamina RU VI Balongan, Informan R merupakan supervisor PT Pertamina RU VI Balongan, informan SL

merupakan *Community Development Officer* (CDO) PT Pertamina RU VI Balongan, informan S dan T merupakan penerima manfaat CSR PT Pertamina RU VI Balongan. Informan tersebut merupakan seseorang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan CSR PT Pertamina RU VI Balongan.

Keempat Informan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam mulai dari sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga sarjana. Berdasarkan latar belakang pendidikan tersebut, keempat informan juga memiliki pekerjaan dan pendapatan yang berbeda. Informan R dan SL merupakan informan yang bekerja di perusahaan yaitu PT Pertamina RU VI Balongan. Informan S dan T memiliki pekerjaan yaitu buruh tani dan kuli bangunan.

#### **4.3.1.2 Implementasi Aspek *People* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI Balongan**

Menurut Uddin dkk dalam Ksiezak (2018:100) menjabarkan *people* dalam CSR menjadi tiga aspek, yaitu tanggung jawab kepada pelanggan, karyawan, dan masyarakat. Menurut Wahyudi (2008), *people* dijabarkan sebagai kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan manusia, khususnya karyawan dan masyarakat sekitar perusahaan. Berbagai program CSR dijalankan dengan memiliki berbagai bidang, seperti pendidikan, pelatihan, kesehatan, penguatan kelembagaan, kesejahteraan sosial, olahraga, pemuda, wanita, dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, PT Pertamina RU VI Balongan dalam menjalankan CSR mengacu kepada aspek *people* pada *triple bottom line*. Pelaksanaan CSR aspek *people* membuktikan kepekaan dan kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan manusia, khususnya masyarakat sekitar. Implementasi

aspek *people* dalam program CSR PT Pertamina RU VI Balongan diwujudkan dengan adanya program di bidang pendidikan, pelatihan, dan penguatan kelembagaan.

Perusahaan percaya bahwa dengan adanya program pendidikan dan pelatihan akan membantu masyarakat dalam meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Dalam bidang pendidikan dan pelatihan PT Pertamina RU VI Balongan memiliki program Lapas, Peirintis, Pemuda Tangguh Bencana, dan Folderin, serta di bidang penguatan kapasitas terdapat program Pesona.

#### **4.3.1.3 Implementasi Aspek *Planet* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI Balongan**

Menurut Udin dkk dalam Ksiezak (2018), menjelaskan *planet* dalam *triple bottom line* menjadi dua bagian, yaitu perusahaan bertanggung jawab atas pengukuran dampak lingkungan yang diciptakan dan perusahaan menentukan keadaan *win-win solution* dimana seluruh *stakeholder* merasakan manfaat yang diberikan oleh pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Wahyudi (2008) menambahkan, *planet* merupakan kewajiban perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup dan keberlanjutan hayati sekitar perusahaan. Program CSR yang dilaksanakan menerapkan prinsip penghijauan, reklamasi lahan, pengelolaan air, pelestarian alam ekowisata, penyehatan lingkungan, pengendalian polusi, serta penggunaan produksi dan energi secara efisien.

Berdasarkan penjelasan tersebut, *planet* merupakan bagian *triple bottom line* yang tidak dilupakan oleh program CSR PT Pertamina RU VI Balongan. Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan telah mengimplementasikan aspek

*planet* dengan memberikan dukungan terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan hayati di sekitar perusahaan. Melalui program CSR, PT Pertamina RU VI Balongan memiliki program yang mendukung kelestarian lingkungan. CSR PT Pertamina RU VI Balongan bersama dengan masyarakat sekitar melakukan budidaya mangga. Selain itu, CSR PT Pertamina RU VI Balongan juga bekerja sama dengan *Health Safety Environmental* (HSE) melaksanakan program penangkalan rusa. Tidak hanya itu, dalam menjaga kelestarian lingkungan CSR PT Pertamina RU VI Balongan juga melaksanakan program Bank Sampah Wiralodra.

Program budidaya mangga bernama *Mangoes Center* merupakan program penanaman mangga yang terbagi menjadi mangga lokal dan mangga agrimania. Budidaya mangga ini dilaksanakan oleh masyarakat sekitar yang tergabung ke dalam kelompok tani. Program ini adalah program yang selain menjaga lingkungan juga menghasilkan keuntungan bagi para petaninya. Namun, saat ini pelaksanaan program ini tidak selalu berjalan mulus karena seringkali para masyarakat hanya berkumpul saat panen saja.

#### **4.3.1.4 Implementasi Aspek *Profit* pada Program *Corporate Social Responsibility* di PT Pertamina RU VI Balongan**

Menurut Uddin dkk dalam Ksiezak (2018: 100) menjelaskan *profit* dalam CSR bukan hanya sekedar untuk mencari keuntungan, namun menggunakannya dengan baik. Selain itu, dimensi *profit* dalam CSR lebih berkaitan dengan pelampiasan ekonomi langsung dan tidak langsung dari aktivitas perusahaan terhadap masyarakat lokal dan pemangku kepentingan. Menurut Wahyudi (2008: 44-45), perusahaan selalu melakukan kegiatan CSR dari sudut pandang ekonomi

berubah menjadi fokus kajian membangun ketahanan ekonomi bagi masyarakat di sekitar perusahaan. CSR memiliki muatan kewirausahaan, KUB/UMKM, pembukaan lapangan pekerjaan, infrastruktur ekonomi dan usaha produktifitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, CSR PT Pertamina RU VI Balongan telah berusaha maksimal dalam mengaplikasikan *profit* berdasarkan kepada konsep *triple bottom line*. PT Pertamina RU VI Balongan tidak hanya mencari keuntungan, namun mengelola keuntungan tersebut dengan baik.

Implementasi aspek *profit* dalam konsep *triple bottom line* juga dilaksanakan CSR PT Pertamina RU VI Balongan dengan adanya program yang berfokus terhadap bidang ekonomi yaitu membangun ketahanan ekonomi masyarakat. Seluruh program CSR bertujuan untuk membangun ketahanan ekonomi masyarakat, namun secara khusus terdapat satu program, yaitu Program *Mangoes Center* yang dilaksanakan di Komplek Bumi Patra. Program tersebut sudah dilaksanakan sejak tahun 2017.

Program *Mangoes Center* merupakan program bagi para petani dalam budidaya mangga kemudian menjual hasil panennya ke pasar maupun komplek sekitar mereka. Dengan adanya program tersebut, penerima manfaat telah merasakan manfaatnya yaitu dengan bertambahnya penghasilan mereka meskipun hanya setahun 2 (dua) kali.

#### **4.3.2 Analisis Masalah**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina RU VI Balongan memiliki 7 (tujuh) program yang selaras dengan konsep *triple bottom line*, yaitu *people*, *planet*, dan *profit*. Pada aspek *people* terdapat Program Lapas, Program

Pemuda Tangguh Bencana, Program Perintis, Program Pesona, dan Program Folderin. Pada aspek *planet* terdapat Program *Mangoes Center*, Program Wiralodra, dan Program Penangkaran Rusa. Terakhir, pada aspek *profit* terdapat Program *Mangoes Center*.

Pada implementasinya, Program *Mangoes Center* masih memiliki kekurangan. Adapun kekurangan pada pelaksanaan program ini terletak pada sumber daya manusianya, yaitu masyarakat sekitar perusahaan yang menjalankan program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sumber daya manusianya sulit menghadiri kegiatan seperti terlambat dan tidak ingin merawat tanaman dengan baik. Berdasarkan pada pembahasan yang telah dikaji oleh peneliti, dapat dilihat bahwa permasalahan yang terdapat pada program CSR PT Pertamina RU VI Balongan adalah sebagai berikut.

1. Sumber daya manusia kurang disiplin dalam menjalankan program CSR.
2. Hasil panen mangga pada program *Mangoes Center* belum dikelola dengan maksimal.

#### **4.3.3 Analisis Kebutuhan**

Berdasarkan analisis masalah yang ditemukan, kebutuhan yang diperlukan Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan adalah sebagai berikut.

1. Perlunya sosialisasi kepada setiap anggota akan pentingnya program dan manfaat CSR.
2. Perlunya dibentuk kewirausahaan pada program *Mangoes Center* untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### 4.3.4 Analisis Sumber

Sumber adalah segala sesuatu yang memiliki nilai yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, sistem sumber kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai sumber atau potensi yang dapat digunakan dalam usaha kesejahteraan sosial atau praktek pekerjaan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperlukan adanya sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pemenuhan kebutuhan atau pemecahan masalah. Adapun sistem sumber yang tersedia maupun yang dapat diakses adalah sebagai berikut.

##### 1. Sumber Formal

Sumber formal merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan bagi anggotanya melalui suatu wadah organisasi yang bersifat formal. Sumber formal yang dapat digunakan adalah CSR PT Pertamina RU VI Balongan dan Pemerintah Desa Balongan.

##### 2. Sumber Informal

Sumber informal dapat berupa dukungan emosional, dukungan material, dan non material. Adapun yang dapat menjadi sumber informal adalah keluarga dan anggota kelompok.

##### 3. Sumber Kemasyarakatan

Sumber kemasyarakatan merupakan sumber (lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta) yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat umum. Sumber yang dapat digunakan adalah seperti Pemerintah Daerah Indramayu, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan organisasi lokal seperti Karang Taruna dan PKK.

## **BAB V USULAN PROGRAM**

### **5.1 Dasar Pemikiran**

PT Pertamina RU VI Balongan telah rutin melaksanakan program CSR sejak tahun 2017. Program CSR diharapkan tidak hanya menjadi program yang bersifat *hit and run* melainkan berkelanjutan. CSR yang berkelanjutan dapat dicapai melalui sinergisnya tiga pilar utama, yaitu *people*, *planet*, dan *profit*. Program yang berkelanjutan adalah kunci keberhasilan program dalam rangka untuk meningkatkan dan menguatkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat agar mampu tumbuh atas kekuatannya sendiri.

Berdasarkan penelitian tentang Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu yang dilakukan peneliti kepada empat informan, diketahui bahwa CSR PT Pertamina RU VI Balongan menerapkan konsep *Triple Bottom Line* pada pelaksanaan kegiatan CSR-nya. Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan mengimplementasikan *people*, *planet*, dan *profit* melalui berbagai program yang dilaksanakan. Pada implementasi aspek *people* terdapat Program Lapas, Program Perintis, Program Pemuda Tangguh Bencana, Pesona, dan Program Forderin. Pada aspek *planet* diimplementasikan melalui Program *Mangoes Center*, Program Wiralodra, dan Program Taman Kehati. Terakhir, pada unsur *profit* diimplementasikan melalui Program *Mangoes Center*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program CSR pada PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Balongan. Beberapa program terhambat karena adanya masalah internal di setiap program, seperti kurangnya pemahaman anggota akan manfaat yang bisa didapatkan dari pelaksanaan program CSR. Selain itu, yang menjadi penghambat jalannya program adalah kurang maksimalnya para anggota kelompok dalam mengelola program.

## **5.2 Nama Program**

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, nama program yang diusulkan adalah “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina”. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota kelompok dalam mengelola program CSR yang ada.

## **5.3 Tujuan**

### **5.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” adalah untuk meningkatnya pemahaman dan keterampilan anggota program CSR PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Balongan.

### **5.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” adalah sebagai berikut.

1. Meningkatnya pemahaman anggota program CSR PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Balongan akan pentingnya CSR dan manfaatnya.

2. Meningkatnya keterampilan anggota program CSR PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Balongan untuk mengelola dan mengembangkan program melalui kewirausahaan.

#### 5.4 Sasaran

Sasaran Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” adalah anggota Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan di Desa Balongan dari 8 (delapan) program yang ada, yaitu Program Lapas, Program Perintis, Program Pemuda Tangguh Bencana, Pesona, Program Forderin, Program Taman Kehati, Program *Mangoes Center*, dan Program Wiralodra.

#### 5.5 Pelaksana Program

Sistem partisipan adalah orang-orang yang akan terlibat atau dilibatkan dalam perubahan pada Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina”. Sistem partisipan memiliki peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan intervensi yang dilakukan. Sistem partisipan dalam program ini adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 1 Sistem Partisipan Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina”

No	Sistem	Keterangan	Pihak yang Terlibat
1.	Sistem Inisiator	Individu yang melihat adanya masalah.	Peneliti
2.	Sistem Agen Perubahan	Pihak yang diserahi tanggung jawab mengkoordinir perubahan.	CSR PT Pertamina RU VI Balongan
3.	Sistem Klien	Sekelompok orang yang menjadi penerima pelayanan.	Anggota Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan
4.	Sistem Pendukung	Pihak yang berada di organisasi/masyarakat yang memiliki perhatian akan keberhasilan suatu perubahan.	Pemerintah Daerah, CSR PT Pertamina RU VI Balongan

5.	Sistem Pengontrol	Pihak yang memiliki otoritas formal dan kekuasaan untuk menyetujui/ tidak suatu perubahan.	<i>Head Office</i> PT Pertamina RU VI Balongan
6.	Sistem Pelaksana	Pihak yang memiliki tugas untuk melaksanakan dan mengelola pelaksanaan perubahan	CSR PT Pertamina RU VI Balongan
7.	Sistem Sasaran	Pihak yang perlu dirubah agar penerima manfaat memperoleh manfaat yang diharapkan.	Anggota Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan dan Pemerintah Daerah
8.	Sistem Aksi	Pihak yang memiliki peran aktif dalam perencanaan dan implementasi rencana perubahan.	CSR PT Pertamina RU VI Balongan dan Ketua Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Adapun pelaksana pada Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” adalah sebagai berikut.

#### 1. Penanggung Jawab

Penanggung jawab bertugas sebagai pihak yang bertanggung jawab secara keseluruhan atas berlangsungnya kegiatan yang tugasnya antara lain memberikan pengarahan dan saran kepada ketua pelaksana, serta bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan.

#### 2. Ketua Pelaksana

Ketua pelaksana berperan sebagai pemimpin yang mengatur jalannya program dan memastikan tim yang dibentuk dapat menjalankan peran dan tugasnya masing-masing.

#### 3. Sekretaris

Sekretaris bertugas dalam mengatur proses administrasi seperti kegiatan surat menyurat, pengarsipan data, menjadi notulen di setiap kegiatan dan menyusun laporan pertanggungjawaban program.

#### 4. Bendahara

Bendahara bertugas dalam mengelola kondisi keuangan, mengatur pemasukan dan pengeluaran pada pelaksanaan program. Bendahara bertugas pada pengarsipan dokumen keuangan dan membuat laporan pertanggungjawaban keuangan pada pelaksanaan program.

#### 5. Seksi Acara

Seksi acara dalam program yang akan dilaksanakn memiliki tugas untuk menyusun sistematika dari pelaksanaan program yang berkaitan dengan pembuatan jadwal, pengaturan waktu, konsep program dan pameri.

#### 6. Seksi Logistik

Seksi logistik bertugas untuk menyiapkan segala kebutuhan baik sarana maupun prasarana yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

#### 7. Seksi Konsumsi

Seksi konsumsi bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan konsumsi untuk seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program selama kegiatan berlangsung.

#### 8. Seksi Dokumentasi

Seksi dokumentasi bertugas untuk mengabadikan seluruh momen dalam pelaksanaan program mulai dari awal sampai akhir pelaksanaan.

### **5.6 Metode dan Teknik**

Metode dan teknik pekerjaan sosial yang digunakan untuk pelaksanaan program penyuluhan adalah sebagai berikut.

### 5.6.1 Metode

Metode yang digunakan dalam program kegiatan ini adalah *Community Work*. *Community Work* adalah metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam komunitas serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat.

### 5.6.2 Teknik

Strategi dan teknik yang digunakan dalam pelaksanaan Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” sesuai dengan metode yang ada pada *community work*. Berikut ini dijelaskan lebih rinci strategi dan teknik yang akan digunakan.

#### 1. Strategi Kolaborasi

Kolaborasi adalah relasi kerja sama antar sistem perubahan dimana seluruh pihak menyetujui bahwa perubahan perlu dilakukan. Kolaborasi berfokus pada *win-win solution* dan setiap sistem menyetujui dan mendukung penggunaan sumber secara bersama. Taktik yang digunakan dalam kolaborasi adalah sebagai berikut.

##### a. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan perubahan atau pemecahan masalah secara bersama karena setiap sistem/pihak telah bersepakat melakukan perubahan demi terwujudnya keberlanjutan Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan.

##### b. Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)

Peningkatan kapasitas dilakukan dengan teknik perluasan partisipasi atau pemberdayaan kelompok-kelompok lemah dengan memberikan berbagai

pelatihan yang bertujuan untuk mendukung berkembangnya Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan.

## 2. Strategi Kampanye

Kampanye merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meyakinkan sistem/pihak lain mengenai pentingnya suatu perubahan. Taktik yang digunakan dalam strategi kampanye adalah pendidikan mengenai isu-isu yang perlu diselesaikan.

### **5.7 Kegiatan yang Dilakukan**

Kegiatan yang dilakukan dalam Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” adalah sebagai berikut.

#### 1. Penyuluhan Mengenai Pentingnya dan Manfaat CSR PT Pertamina RU VI Balongan

Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan anggota program mengenai pentingnya dan manfaat yang bisa diperoleh dari program CSR PT Pertamina RU VI Balongan. Kegiatan ini mengimplementasikan strategi kampanye dengan taktik pendidikan.

#### 2. *Workshop Capacity Building*

*Workshop Capacity Building* dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keterampilan seluruh anggota program CSR. Kegiatan ini merupakan implementasi strategi kolaborasi dengan teknik implementasi dan peningkatan kapasitas. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam *Workshop* ini adalah peningkatan keterampilan dalam pengolahan produk dan pemasaran sehingga membentuk kewirusahaan.

## **5.8 Langkah-langkah Pelaksanaan**

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa langkah kegiatan berupa tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap pengakhiran. Keempat tahap tersebut disusun agar kegiatan yang telah direncanakan dapat berjalan secara terstruktur. Adapun rincian dari langkah-langkah kegiatan yaitu sebagai berikut.

### **5.8.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan salah satu tahap dasar sebelum memulai pelaksanaan program. Beberapa tahapan yang dilaksanakan pada tahap persiapan antara lain sebagai berikut.

#### **1. Pembentukan Panitia Pelaksana Kegiatan**

Program akan terlaksana dengan baik jika tim yang dibentuk dapat bekerjasama dengan baik. Panitia yang bertugas dalam kegiatan ini melibatkan pihak PT Pertamina RU VI Balongan. Pembentukan panitia dipimpin langsung oleh penanggung jawab program.

#### **2. Pengadaan Rapat Pelaksanaan Program**

Rapat pelaksanaan program dilaksanakan setelah terbentuknya panitia pelaksana program. Rapat ini membahas susunan acara, konsep, dan menyusun daftar kebutuhan untuk melaksanakan program yang telah disusun. Lama dan jumlah pelaksanaan rapat dilakukan berdasarkan kebutuhan persiapan kegiatan sampai kegiatan matang untuk dilaksanakan.

### 3. Koordinasi dengan Pihak Terkait

Berbagai pihak yang terlibat dalam program harus memiliki koordinasi yang baik dengan penyelenggara kegiatan. Koordinasi dengan pihak yang terkait bertujuan untuk meminimalkan terjadinya kesalahan komunikasi dan bertujuan agar program yang telah disusun dapat berjalan dengan baik.

#### 5.8.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan tahapan inti dari disusunnya program. Program dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirancang. Panitia pelaksana program bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah ditentukan dan berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait. Berikut ini adalah susunan acara pada Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina”.

Tabel 5. 2 Susunan Acara Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina”

Durasi	Waktu	Acara	Pelaksana
Hari Pertama			
15'	08.30 – 08.45 WIB	Registrasi	Panitia
10'	08.45 - 08.55 WIB	Pembukaan	MC
5'	08.55 – 09.00 WIB	Doa	Panitia
15'	09.00 – 09.15 WIB	Sambutan: 1. Ketua Panitia Pelaksana 2. Kepala PT Pertamina RU VI Balongan 3. Kepala CSR PT Pertamina RU VI Balongan	Ketua Panitia, Kepala PT Pertamina RU VI Balongan, Kepala CSR PT Pertamina RU VI Balongan
90'	09.15 – 10.45 WIB	Materi Manfaat dan Pentingnya CSR	<i>Community Development Officer</i> CSR PT Pertamina RU VI Balongan
10'	10.45 – 10.55 WIB	<i>Ice Breaking</i>	Panitia
30'	10.55 – 11.25 WIB	Diskusi dan Tanya Jawab	MC dan Narasumber
10'	11.25 – 1.35 WIB	Penyerahan Sertifikat dan <i>Doorprize</i>	Panitia

10'	11.35 – 11.45 WIB	Penutupan, doa bersama, dan foto bersama	Panitia
Hari Kedua			
15'	08.00 – 08.15 WIB	Registrasi	Panitia
10'	08.15 - 08.25 WIB	Pembukaan	MC
5'	08.25 – 08.30 WIB	Doa	Panitia
120'	08.30 – 10.30 WIB	Materi II: <i>Workshop</i> Kewirausahaan	Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat
30'	10.30 – 11.00 WIB	Diskusi dan Tanya Jawab	MC dan Narasumber
10'	11.00 – 11.10 WIB	Penyerahan Sertifikat dan <i>Doorprize</i>	Panitia
10'	11.10 – 11.20 WIB	Penutupan, doa bersama, dan foto bersama	Panitia

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

### 5.8.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan program.

Tahapan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

#### 1. *Monitoring*

Tahap *monitoring* dilakukan dengan tujuan untuk memantau keseluruhan kegiatan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai tahap pengakhiran. Tahap *monitoring* bertujuan untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik.

#### 2. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau tidak. Evaluasi juga bertujuan untuk melihat segala hambatan dan tujuan apa dari program tersebut yang belum tercapai. Tujuan yang seluruhnya telah tercapai menunjukkan bahwa program tersebut telah berhasil dilakukan.

### 3. Pelaporan

Pelaporan dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dilaksanakannya suatu kegiatan. Pelaporan disusun dalam bentuk laporan kegiatan, laporan keuangan, dan hasil dokumentasi.

### 5.9 Rencana Anggaran Biaya

Rencana anggaran biaya dibuat untuk merinci perkiraan biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. Adapun rencana anggaran biaya pada Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 3 Rencana Anggaran Biaya Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina”

No	Uraian	Volume				Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
<b>Acara</b>							
1	ATK	1		paket	100.000	100.000	
2	Banner	3	meter	1	buah	30.000	90.000
3	Penggandaan Materi	5		eksemplar	10.000	50.000	
4	Sertifikat	2		lembar	50.000	100.000	
5	Honorarium Narasumber I	1	Orang	1	Hari	1.000.000	1.000.000
6	Honorarium Narasumber II	1	Orang	1	Hari	900.000	900.000
7	Honorarium Pembawa Acara	1	Orang	2	Hari	400.000	800.000
8	Honorarium Panitia	12	Orang	2	Hari	300.000	7.200.000
9	Door Prize	2		Orang	30.000	60.000	
<b>Sub Total Acara</b>						<b>10.300.000</b>	
<b>Konsumsi</b>							
1	Snack Narasumber	2	Orang	1	Hari	17.000	34.000

2	Snack Panitia	12	Orang	2	Hari	17.000	408.000
3	Makan Narasumber	2	Orang	1	Hari	49.000	98.000
4	Makan Panitia	12	Orang	2	Hari	49.000	1.176.000
<b>Sub Total Konsumsi</b>							<b>1.716.000</b>
<b>Transportasi</b>							
1	Narasumber	2	Orang	1	Hari	150.000	300.000
<b>Sub Total Transportasi</b>							<b>300.000</b>
<b>Pelaporan dan Dokumentasi</b>							
1	Publikasi/Dokumentasi dan Pelaporan	1	Paket	2	Hari	100.000	200.000
<b>Sub Total Pelaporan dan Dokumentasi</b>							<b>200.000</b>
<b>TOTAL PENGELUARAN</b>							<b>12.516.000</b>

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Tahun 2022 tentang Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023

### 5.10 Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan program adalah alat untuk menguji apakah suatu program layak atau tidak dilaksanakan dalam memecahkan masalah yang dialami.

Tabel 5. 4 Analisis Kelayakan Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina”

Eksternal	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
Internal	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya dukungan dana dari CSR PT Pertamina RU VI Balongan</li> <li>Menjadi program yang bisa diproyeksikan berlanjut di masa depan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bentroknya waktu anggota dan pelaksanaan kegiatan</li> <li>Beberapa anggota belum fokus untuk mengembangkan program</li> </ol>
<i>Strengths</i>	<i>SO Strategy</i>	<i>ST Strategy</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota program.</li> <li>Adanya motivasi dan keinginan anggota untuk mengembangkan program yang ada.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membuka peluang kolaborasi/ kerjasama lintas sektor dengan berbagai pihak</li> <li>Menggunakan sarana dan prasarana milik desa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pemilihan waktu pelaksanaan program dengan tepat</li> <li>Memaksimalkan dukungan dan pengaruh dari ketua program agar seluruh anggota fokus mengembangkan program</li> </ol>

3. Luasnya relasi CDO PT Pertamina RU VI Balongan sehingga dapat melibatkan pihak-pihak yang terampil dengan maksimal.		
<p style="text-align: center;"><u>Weakness</u></p> 1. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan. 2. Kurangnya sumber daya manusia pendamping program khususnya pihak CSR PT Pertamina RU VI Balongan.	<p style="text-align: center;"><u>WO Strategy</u></p> 1. Pemilihan waktu yang tepat 2. Menambah sumber daya manusia/ pegawai teknis untuk memaksimalkan pendampingan 3. Menggerakkan seluruh pihak untuk sama-sama melakukan pendampingan program	<p style="text-align: center;"><u>WT Strategy</u></p> 1. Meningkatkan peran CDO sebagai pendamping 2. Menyusun kegiatan pengembangan lainnya untuk masing-masing program

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2023

Analisis kelayakan Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT, yaitu *Strengths* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Berdasarkan analisis pada matriks 5.4 mengenai kegiatan yang dilaksanakan, program memiliki kekuatan dan kelemahan, selain itu program ini juga memiliki peluang dan ancaman secara internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil tersebut, program akan berjalan dengan baik apabila dilaksanakan dengan memanfaatkan strategi yang telah disusun. Memanfaatkan dukungan dari PT Pertamina RU VI Balongan untuk membuat hasil kegiatan menjadi lebih maksimal, sehingga ancaman dan kelemahan dapat diminimalkan.

### 5.11 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program bertujuan untuk mengetahui hasil dari pencapaian program. Indikator keberhasilan Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” diharapkan dapat berhasil sesuai dengan tujuan

dan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Indikator keberhasilan dijadikan acuan untuk mengukur keberhasilan program atau kegagalan program sehingga dapat diperbaiki sebagaimana mestinya. Indikator program ini dibagi menjadi indikator proses dan indikator hasil yang akan dijelaskan di bawah ini.

#### **5.11.1 Indikator Proses**

Indikator proses dalam mengukur keberhasilan program ini antara lain:

1. Ketepatan waktu yang dilaksanakan.
2. Ketepatan pemateri dengan tujuan kegiatan.
3. Ketepatan sasaran dalam hal ini para anggota kelompok tani dan kehadiran sasaran.

#### **5.11.2 Indikator Hasil**

Indikator hasil dalam mengukur keberhasilan program ini antara lain:

1. Meningkatnya pemahaman anggota program CSR tentang pentingnya dan manfaat Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan sehingga dapat menjalankan program dengan optimal.
2. Meningkatnya keterampilan anggota Program CSR PT Pertamina RU VI Balongan dalam bidang kewirausahaan.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Simpulan**

Kesimpulan dari penelitian mengenai “Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada Program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat” adalah sebagai berikut.

1. Informan dalam penelitian ini sebanyak 4 (empat) orang, yang terdiri dari *Community Development Officer (CDO)*, supervisor, ketua kelompok tani, dan anggota kelompok tani. Keempat informan merupakan pihak yang turun langsung menjalankan program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan.
2. Implementasi aspek *people* dalam *triple bottom line* dilaksanakan oleh CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan dengan menyelenggarakan program yang mendukung kesejahteraan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan ini, CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan mendukung berkembangnya keterampilan dan kemampuan masyarakat binaan secara berkala. Program pendidikan tersebut berupa peningkatan kualitas masyarakat melalui Program Lapas, Program Pemuda Tangguh Bencana, Program Perintis, Program Pesona, dan Program Folderin.
3. Implementasi aspek *planet* dalam *triple bottom line* dilaksanakan oleh CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan dengan melaksanakan program yang bertujuan untuk menjaga lingkungan hidup dan keberlanjutan keanekaragaman hayati di sekitar perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan diraihnya

- penghargaan Indonesia *Social Responsibility Award* (ISRA) pada tahun 2023 oleh PT Pertamina RU VI Balongan. Untuk menjaga lingkungan hidup, PT Pertamina RU VI Balongan melaksanakan budidaya mangga pada Program *Mangoes Center*, Penangkaran Rusa, dan bank sampah pada Program Wiralodra.
4. Implementasi aspek *profit* dalam *triple bottom line* dilaksanakan oleh CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan dengan melaksanakan program yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat dengan mengikutsertakan nilai-nilai kewirausahaan pada Program *Mangoes Center*.
  5. Permasalahan yang terdapat dalam pelaksanaan program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan terletak pada sumber daya manusianya yang belum maksimal dalam menjalankannya. Selain itu, pemasaran hasil panen mangga pada Program *Mangoes Center* juga belum optimal karena jangkauannya kurang luas.
  6. Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan yang terdapat pada program CSR PT Pertamina RU VI di Desa Balongan, maka peneliti mengusulkan sebuah program bernama “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina”. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota kelompok dalam mengelola program.

## **6.2 Saran**

Sehubungan dengan usulan program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” di PT Pertamina RU VI Balongan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

### 6.2.1 Saran Guna Pelaksanaan Program

Dalam penelitian ini, saran guna pelaksanaan program ditujukan untuk pihak-pihak yang dirasa terkait dan memiliki wewenang serta kemampuan dalam mengimplementasikan *triple bottom line* pada CSR PT Pertamina RU VI Balongan. Beberapa saran yang disampaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Program “Makeba: Masyarakat Berkembang Bersama Pertamina” dapat dikembangkan dan dilaksanakan menjadi salah satu program jangka panjang CSR PT Pertamina RU VI Balongan.
2. CSR PT Pertamina RU VI Balongan melakukan pendampingan secara intensif untuk mengetahui hambatan dan perkembangan seluruh program baik dari *people, planet, dan profit*.
3. CSR PT Pertamina RU VI Balongan lebih aktif dalam membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak.
4. Pemerintah desa dan daerah diharapkan mendukung dan berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengembangan program CSR PT Pertamina RU VI Balongan.

### 6.2.2 Saran Penelitian Lanjutan

Saran penelitian lanjutan pada penelitian ini untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian dengan metode kuantitatif sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan dan dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan *triple bottom line* pada program CSR PT Pertamina RU VI Balongan.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel berbeda yang berhubungan dengan *triple bottom line* pada program CSR.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiansyah, T. 2021. Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat untuk Menanggulangi Kemiskinan Bangsa Indonesia dalam Pendekatan Pekerja Sosial. *Jurnal Sosial Politik Integratif*, 1 (1), 50-60.
- Alhaddi, Hanan. 2015. *Triple Bottom Line and Sustainability: A Literature Review. Bussiness and Management Studies*, Vol. 1, No. 2.
- Anggraini, Deri Firma, dkk. 2021. Implementasi Fungsi Pemerintahan dalam Penanganan Masalah Penyandang Disabilitas di Kota Padang Panjang. *Jurnal Administrasi Pemerintahan (Janitra)*, Vo. 1 (2): 184-194.
- Ariastini, Ni Nengah dan Semara, I Made Trisna. 2019. Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* dalam Program *Corporate Social Responsibility* di Hotel Alila Seminyak. *Jurnal Ilmiah Hospitally Management*, 9 (2).
- Astri, Herlina. 2012. Pemanfaatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Indonesia. Sekretariat Jenderal DPR RI: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI).
- Azzahro, F., dkk. 2020. *Scape of Social Worker Practice: School Social Work*. Melbourne: Australian Association of Social Workers.
- Ferezagia, Debrina Vita. 2018. Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 1, No. 1.
- Handibowo, Gogor Arif. 2015. Kajian Implementasi *Corporate Citizenship* dan *Corporate Shared Value* melalui Sudut Pandang *Triple Bottom Line*. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologo XXII*.
- Haris, Andi M A. 2018. Masalah Kemiskinan Suatu Tantangan bagi Profesi Pekerjaan Sosial. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Edisi 1.
- Ibrahim, Afifah Izzaturrahmi, dkk. 2021. Implementasi *Corporate Social Responsibility* PT. Pertamina pada Program Siswa Mengenal Nusantara. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9 (2).
- Manopo, Tesalonika, dkk. 2021. Pemberdayaan Kelompok Penyandang Disabilitas oleh Dinas Sosial Kabupaten Minahasa (Studi Kasus di Kecamatan Langowan Timur). *Jurnal Governance*, Vol 1 (2): 1-9.
- Mapisangka, Andi. 2009. Implementasi CSR terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat. *JESP*, Vol.1, No.1.
- Martin, Muhammad Zakky Algifari, dkk. 2020. Proses *Community Development* pada Program Bank Sampah di Desa Dawuan Barat Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang Binaan PT Pertamina (Persero) Fuel Terminal Cikampek. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.3, No.1.

- Michael, Ricky, dkk. 2019. Program CSR Yayasan Unilever Indonesia berdasarkan Teori *Triple Bottom Line*. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 2, No. 1.
- Nayenggita, Gina Bunga, dkk. 2019. Praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol.2, No.1.
- Nirmaya, Gilar Cahya. 2014. Pengaruh Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kesejahteraan Keluarga di Sekitar Tambang. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 7 (1). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nurfajriah. 2010. Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada PT. *Pertamina* (Persero). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Poluakan, M.V dan Nurwati, Nunung. 2019. Peran Pekerja Sosial dalam Mengatasi Kemiskinan Kultural di Indonesia. *Jurnal Sosio Informa*, 5 (3): 177-188.
- Retnaningsih, Hartini. 2015. Permasalahan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. Sekretariat Jenderal DPR RI: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI).
- Rustanto, Bambang. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sholehah, Mutiara Zackiah. 2022. Implementasi *Triple Bottom Line* Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan PT Bumi Serpong Damai Tbk PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat di Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Simanjuntak, Fritz Yosua, dkk. 2016. Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi Masyarakat Perkebunan di PT Sungai Rangit Sampoerna Agro Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah. *Jurnal Masepi*, Vol. 1 (1).
- Sinaga, Jhon Ray. 2017. Program dan Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Perkebunan Nusantara IV Kebun Usaha Unit Adolina Kab. Serdang, *Jurnal MASEPI*, Vol.2 (1).
- Sitepu, Anwar. 2017. Penanganan Fakir Miskin Ditinjau dari Konsep-konsep Pekerjaan Sosial. *Jurnal Sosio Informa*, 3 (1): 70-87.
- Suharto, Edi. 2009. *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_.2010. *CSR & ComDev*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Ani. 2012. Peran CSR dalam Menunjang Brand Image PT Pertamina RU V Kota Balikpapan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Susanto, Djoko dan Yanuarita, Heylen Amidha. 2021. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh Dinas Sosial Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol 5 (4): 1300-1310.

Temalagi, Selva & Borolla, Luciana. 2021. Penerapan Konsep *Triple Bottom Line Accounting* di Desa Telalora Pulau Masela. *Conference on Economic and Bussiness Innovation*.

**Sumber lain:**

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2023. Persentase Penduduk Miskin (Persen), 2020-2022. Diakses pada 8 Mei 2023 dari <https://jabar.bps.go.id/>

Diskominfo Indramayu. 2023. BPS Jabar Rilis Data Angka Kemiskinan Penduduk Indramayu Turun. Diakses pada 8 Mei 2023 dari <https://diskominfo.indramayukab.go.id>

Dokumen Ringkasan Kinerja Pengelolaan Lingkungan 2017 PT Pertamina (Persero) RU VI Balongan.

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara.

PT Pertamina (Persero). 2017. Program CSR Pertamina Diresmikan Langsung oleh Gubernur Jawa Barat Kolaborasi Pertamina dan Pemerintah Daerah untuk Pemberdayaan Masyarakat. Diakses pada 10 Februari 2023 dari <https://www.pertamina.com/>

\_\_\_\_\_. 2017. Dokumen Ringkasan Kinerja Pengelolaan Lingkungan. Diakses pada 10 Februari 2023 dari <https://ppkl.menlhk.go.id>

\_\_\_\_\_. 2020. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Diakses pada 10 Februari 2023 dari <https://www.pertamina.com>

\_\_\_\_\_. 2020. Revinery Unit VI Balongan. Diakses pada 10 Februari 2023 dari <https://pertamina.com>

## **LAMPIRAN**

## PEDOMAN WAWANCARA

### IMPLEMENTASI KONSEP *TRIPLE BOTTOM LINE* PADA PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PT PERTAMINA UNIT VI DI DESA BALONGAN KECAMATAN BALONGAN KABUPATEN INDRAMAYU JAWA BARAT

#### A. Karakteristik Responden

Nama :  
Umur :  
Jenis kelamin :  
Alamat :  
Status :  
Pendidikan terakhir :  
Pekerjaan :

#### B. Unsur *People*

1. Unsur *People* apa yang sudah dibentuk CSR PT Pertamina pada program CSR?
2. Kebutuhan sosial apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam program CSR?
3. Apa saja bentuk program pemenuhan kebutuhan sosial yang diberikan oleh program CSR PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayudalam peningkatan kesejahteraan masyarakat?
4. Apakah bentuk yang diberikan oleh program sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat?
5. Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan program CSR PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu?
6. Bagaimana peran *stakeholders* dalam pelaksanaan program CSR PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu?

7. Apakah ada produk sosial yang sudah terbentuk oleh program pemberdayaan masyarakat melalui program CSR PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu?
8. Bagaimana dampak bagi keberlanjutan masyarakat melalui program CSR PT Pertamina Unit VI di Desa Balongan, Kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu?

**C. Unsur *Profit***

1. Unsur *profit* apa yang sudah dibentuk CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat melalui program CSR?
2. Bagaimana unsur *profit* dilakukan dalam CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat melalui program CSR?
3. Bagaimana perusahaan meningkatkan produktivitas melalui program CSR?
4. Bagaimana perusahaan melakukan efisiensi biaya dalam program CSR?
5. Apakah ada pelibatan mitra dan *stakeholders* di dalam pelaksanaan program CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa yang dilakukan?
6. Bagaimana perusahaan menciptakan *fair trade* dan *ethical trade* melalui program CSR?
7. Apakah ada produk yang mempunyai nilai ekonomis yang sudah dibentuk oleh masyarakat khususnya dalam hal ini penerima manfaat program CSR?
8. Dampak ekonomis apa yang sudah dirasakan oleh masyarakat melalui program CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat?

**D. Unsur *Planet***

1. Unsur *planet* atau lingkungan apa yang sudah dibentuk oleh CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat?
2. Unsur lingkungan apa yang sudah dibentuk oleh masyarakat dalam program CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat?
3. Bagaimana perusahaan menjaga kelestarian lingkungan melalui program CSR?
4. Apakah strategi perusahaan dalam pembentukan nilai lingkungan masyarakat melalui program CSR sudah sudah tepat?
5. Apakah ada strategi pemanfaatan sumber daya lokal yang efektif dengan masyarakat melalui program CSR PT Pertamina Unit VI Balongan Jawa Barat?
6. Jikalau ada, langkah apa yang dibentuk dengan pemanfaatan sumber daya lokal tersebut?
7. Apakah ada produk bernilai lingkungan yang sudah dibentuk oleh masyarakat?
8. Apakah produk tersebut akan menimbulkan dampak berkelanjutan bagi masyarakat?
9. Dampak lingkungan apa yang sudah dirasakan oleh masyarakat?

## SKENARIO PENELITIAN

### IMPLEMENTASI KONSEP *TRIPLE BOTTOM LINE* PADA PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PT PERTAMINA UNIT VI BALONGAN JAWA BARAT

No	Sub Probelmatik	Aspek	Teknik	Informan
1.	Karakteristik Informan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama</li> <li>2. Jenis Kelamin</li> <li>3. Tempat/Tanggal Lahir</li> <li>4. Usia</li> <li>5. Agama</li> <li>6. Pendidikan</li> <li>7. Pekerjaan</li> <li>8. Kedudukan di PT Pertamina Unit VI</li> <li>9. Tugas dalam CSR</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Studi Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Community Development Officer</i> (CDO)</li> <li>2. <i>Supervisor</i></li> <li>3. Penerima Manfaat Program CSR</li> </ol>
2.	Program CSR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk CSR</li> <li>2. Model CSR</li> <li>3. Program CSR</li> <li>4. Tujuan yang ingin dicapai</li> <li>5. Waktu terbentuk</li> <li>6. Lama pelaksanaan</li> <li>7. Pihak yang terlibat</li> <li>8. Lokasi program</li> <li>9. Alasan pembentukan program</li> <li>10. Perkembangan program</li> <li>11. Tantangan dan hambatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Studi Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Community Development Officer</i> (CDO)</li> <li>2. <i>Supervisor</i></li> </ol>
3.	Unsur <i>People</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk program unsur <i>people</i></li> <li>2. Kebutuhan sosial masyarakat</li> <li>3. Program pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Studi Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Community Development Officer</i> (CDO)</li> <li>2. <i>Supervisor</i></li> <li>3. Penerima manfaat program</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Ketepatan program dengan kebutuhan masyarakat</li> <li>5. Peran masyarakat</li> <li>6. Peran <i>stakeholder</i></li> <li>7. Pemberdayaan masyarakat</li> </ol> <p>Dampak keberlanjutan masyarakat</p>		
4.	Unsur <i>Profit</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program unsur <i>profit</i> (bentuk dan pelaksanaan)</li> <li>2. Produktivitas dan efisiensi biaya</li> <li>3. Mitra dan <i>stakeholder</i></li> <li>4. <i>Fair trade</i> dan <i>ethical trade</i></li> <li>5. Produk bernilai ekonomis</li> <li>6. Dampak ekonomis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Studi Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Community Development Officer (CDO)</i></li> <li>2. <i>Supervisor</i></li> <li>3. Penerima manfaat program</li> </ol>
5.	Unsur <i>Planet</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk program unsur <i>planet</i></li> <li>2. Bentuk program dari masyarakat</li> <li>3. Program kelestarian lingkungan</li> <li>4. Strategi perusahaan dalam pembentukan nilai lingkungan</li> <li>5. Sumber daya lokal</li> <li>6. Produk bernilai lingkungan</li> <li>7. Dampak bagi keberlanjutan masyarakat</li> <li>8. Dampak lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara</li> <li>2. Observasi</li> <li>3. Studi Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Community Development Officer (CDO)</i></li> <li>2. <i>Supervisor</i></li> <li>3. Penerima manfaat program</li> </ol>

## Dokumentasi



Wawancara dengan CDO



Wawancara dengan Supervisor



Wawancara dengan *Head Office* CSR



Bersama kelompok tani



Lahan *Mangoes Center* dan Taman Kehati



Tanaman mangga dari *Mangoes Center*